

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Nilai

Secara *harfiah* nilai berasal dari bahasa Yunani yaitu *valere* yang berarti berdaya, bermanfaat, berlaku, artinya bila sesuatu disebut bernilai maka mempunyai daya guna dan manfaat oleh seseorang.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa nilai ialah sifat yang bersifat *urgent* dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.² Sedangkan menurut sudut pandang para tokoh nilai mempunyai definisi yang berbeda-beda, namun satu sama lainnya saling membangun. Berikut beberapa definisi nilai menurut kacamata tokoh:

- a) Menurut Maslikah nilai dipandang sebagai sesuatu yang menurut seseorang atau komunitas merupakan hal yang baik, benar, dan dicintai sehingga wujudnya tercermin melalui perbuatan dan karakter.³
- b) Drijarkara menambahkan pengertian nilai ialah hakikat sesuatu yang ketika dikerjakan dipandang pantas dan layak.⁴
- c) Adapun menurut Sanusi dan Kenney, nilai merupakan sesuatu yang dijadikan dasar seseorang untuk bertindak, sehingga posisinya sebagai kemudi dalam memperoleh keputusan masalah yang dihadapi.⁵

Dari beberapa pengertian nilai di atas, penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah hakikat yang mendasar dalam diri seseorang yang dipandang oleh individu atau kelompok sebagai kebaikan, kemanfaatan, dan daya guna, sehingga dapat membantunya dalam

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Media Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 56.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2016, Nilai, <http://kbbi.web.id/nilai>, Diakses tanggal 10 Juli 2022.

³ Maslikah, *Ensiklopedi Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga, 2009, 106.

⁴ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), 87.

⁵ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017),

memperoleh keputusan dalam berbagai perilaku dan tindakan. Bila nilai dipadukan dengan pendidikan tauhid maka definisinya adalah hakikat dasar dalam pendidikan tauhid yang dapat dijadikan pedoman bagi seseorang untuk bertindak dan berperilaku sehari-hari. Adapun pengertian pendidikan tauhid akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

2. Pendidikan Tauhid

a. Hakikat Pendidikan Tauhid

Istilah pendidikan secara etimologi dalam bahasa yunani berakar dari kata *pedagogues* yang berarti orang yang pekerjaannya mengantarkan anak ke sekolah dan mengawasi tingkah laku kesehariannya supaya terhindar dari perilaku yang tidak baik. Istilah ini kemudian berkembang dalam dunia pendidikan dan melahirkan istilah-istilah lain yang berkaitan dengan pendidikan. Di antaranya adalah *pedagog* yang berarti pendidik, *pedagogi* yang berarti mendidik, dan *paedagogiek* yang berarti pendidikan.⁶

Kemudian istilah lain pendidikan dalam bahasa arab yang menjadi patokan dalam pengertian pendidikan Islam adalah *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. *Tarbiyah* adalah *mashdar* yang berakar dari kata *rabba-yurabby-tarbiyatan* yang berarti mendidik, membesarkan, dan merawat.⁷ Istilah ini memiliki 4 unsur pemahaman arti, di antaranya adalah:

- 1) Mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak;
- 2) Memberikan pengarahan bakat dan potensi anak sesuai dengan hal yang digemarinya;
- 3) Menstimulasi dan mengembangkan berbagai bakat dan potensi yang dimiliki anak;
- 4) Berproses selangkah demi selangkah dalam suatu pekerjaan.

Selanjutnya kata *ta'dib* merupakan kata dasar dari *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang memiliki arti melatih,

⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 21.

⁷ Siti Inayatulloh, *Menimbang Penerapan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (An-Nidhom)*, Vol. 01 No. 02, 2016, 108.

memperbaiki, dan mendidik.⁸ Istilah ini dahulu menjadi istilah tunggal dalam penyebutan pendidikan di era kejayaan Islam. Ilmu yang diperoleh dari hasil pendidikan disebut dengan adab, baik ilmu yang berhubungan dengan agama maupun ilmu yang tidak berhubungan dengan agama. Istilah ini tercantum dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut.

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku (Allah) telah mendidikku, sehingga Dia memperindah adabku (pendidikanku).”

Melalui hadits ini dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT berupa pengertian tentang segala hal yang menuntun seseorang untuk mengakui dan mengagungkan Allah SWT.

Kemudian adalah istilah *ta'lim*. *Ta'lim* merupakan kata dasar dari *allama-yu'allimu-ta'liman* yang artinya memberi pengetahuan dan wawasan. Pengertian ini tidak mengandung makna yang luas, karena hanya mencakup pada pemerolehan pengetahuan dan kecerdasan intelektual, mengecualikan pembinaan karakter dan pendirian seseorang. Pemahaman istilah *ta'lim* berasal dari kata *allama* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 31 yaitu:⁹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

⁸ Ahmad Fawaid, *Rekonstruksi Peran Guru Melalui Nilai-Nilai al-Qur'an di Era Modern*, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman Ahsana Media, Vol. 04 No. 2, 2018, 37.

⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), 7-8.

Selanjutnya pendidikan secara terminologi mempunyai banyak perspektif yang berbeda-beda dari beberapa tokoh/ pemerhati pendidikan, di antaranya yaitu:

Pertama, menurut Hadari Nawawi pendidikan adalah tindakan yang dilakukan untuk menumbuhkan potensi dan kepribadian diri anak dimanapun ia berada, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁰

Kedua, menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan didefinisikan sebagai suatu bimbingan terhadap kemampuan yang tertanam dalam diri anak untuk meraih kehidupan yang sebaik mungkin di masa depannya.

Ketiga, menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Keempat, menurut J.J. Rousse pendidikan adalah pembekalan kepada peserta didik berupa ilmu pengetahuan yang tidak dapat dirasakan manfaatnya secara langsung, akan tetapi berguna pada kehidupannya di masa mendatang.

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai suatu pengarahan dan dedikasi guru yang dilakukan secara sadar kepada muridnya baik jasmani maupun rohaninya, demi mencapai terbentuknya kepribadian yang berkarakter.¹²

Dari beberapa pendapat tokoh di atas mengenai pengertian pendidikan, maka kiranya perlu menarik kesimpulan pada titik kesepakatan bersama, agar tujuan dan maksud pelaksanaan pendidikan dapat diketahui secara pasti dan tidak terkesan semu. Hal ini penting diketahui, karena dengan memahami pengertian pendidikan secara kompleks dapat menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya.

¹⁰ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 4.

¹¹ Munir Yusuf, 8-10.

¹² Abd Aziz Hsb, *Landasan Pendidikan*, (Tangerang: Haja Mandiri, 2018), 5.

Pendidikan secara lengkapnya penulis definisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik berupa bimbingan, pelatihan, pengarahan, dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi, kepribadian, dan pengetahuan yang berguna secara khusus bagi dirinya di masa mendatang dan secara umum bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Berikutnya adalah mengetahui tentang hakikat pengertian tauhid. Pengertian tauhid dapat dijelaskan melalui pendekatan secara bahasa (etimologi) dan secara istilah (terminologi). Adapun secara bahasa kata tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang artinya menunggalkan atau mengesakan. Maksudnya adalah pembahasan utama dalam ilmu tauhid adalah mengesakan Allah SWT yang merupakan asas dasar dalam agama Islam.¹³ Kata-kata lain yang seakar dengan tauhid adalah *ahad* dan *wahid* yang merupakan nama lain dari Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1 dan QS. Al-Baqarah ayat 163 yaitu sebagai berikut:¹⁴

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa.” (QS. Al-Ikhlâs: 1)

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 163).

Adapun tauhid secara istilah (terminologi) didefinisikan oleh beberapa tokoh, di antaranya:

Pertama, menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang upaya seorang muslim dalam menetapkan dan membentengi pondasi akidah agamanya dengan memahami dalil yang tidak terbantahkan kebenarannya, baik berupa dalil *naqli*, *aqli*, maupun *wijdani* (perasaan hati).

¹³ A. Muzammil Alfian Nasrullah, *Pengantar Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media, 2019), 2.

¹⁴ Hadis Purba dan Salamuddin, 2.

Kedua, menurut Sayid Husain Afandy al-Jasr tauhid adalah ilmu yang pembahasannya mengenai cara menetapkan akidah agama Islam dengan argumentasi yang meyakinkan.¹⁵

Ketiga, menurut Muhammad Abduh tauhid merupakan ilmu yang menjelaskan mengenai eksistensi Allah SWT, yaitu pengenalan tentang sifat-sifat yang berkaitan dengan-Nya, baik yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz, serta menjelaskan tentang hakikat dari para Rasul dengan mengenal pula sifat-sifat yang berhubungan dengannya.¹⁶

Keempat, menurut Ibn Sa'dullah tauhid ialah ilmu yang tujuannya mengetahui dan mengimani Allah SWT melalui pemahaman tentang sifat-sifat yang berhubungan dengan-Nya, serta mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan rukun iman yang enam.

M.T. Thahir Abdul Mu'in mendefinisikan tauhid sebagai suatu ilmu yang berisi tentang pembahasan mengenai sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan Rasul-Nya, serta berisi tentang argumentasi-argumentasi yang rasional yang bisa membantu dalam mengimani Dzat Allah SWT.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tauhid adalah suatu ilmu yang menjelaskan cara seorang hamba mengetahui dan mengimani terhadap akidah keagamaannya, berupa keimanan terhadap Allah SWT dan para utusanNya yaitu sifat-sifat yang berhubungan dengan keduanya, serta aspek keimanan yang lain dari keenam rukun iman, melalui *penghayat an bukti/dalil/argumentasi* yang meyakinkan, baik secara rasional (*aqly*), nash (*naqly*), maupun perasaan hati (*wijdany*) sehingga terbentuklah benteng keimanan yang kuat.

Dari penjelasan mengenai pendidikan dan tauhid yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi pengertian dari pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid merupakan usaha untuk mengenalkan dan meyakinkan seseorang terhadap eksistensi Allah SWT

¹⁵ Sayid Husain Afandy, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, (Surabaya: Al-Miftah, 2015), 6.

¹⁶ A. Muzammil Alfian Nasrullah, 3.

dan para Rasul-Nya, yakni tentang sifat-sifat yang berhubungan dengan keduanya, baik yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz, serta terhadap keenam aspek rukun iman melalui pemahaman argumentasi atau dalil yang meyakinkan, baik berupa dalil *naqly*, *aqly*, atau *wijdany*, sehingga terbentuk pondasi keimanan yang kokoh. M. Hamdani berpendapat bahwa pendidikan tauhid adalah:

Suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, hati dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifah*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Dan melenyapkan segala *sifat*, *af'al*, *asma'* dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana' fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa' billah*).¹⁷

Yusran Asmuni menegaskan definisi pendidikan tauhid berbeda dengan pengajaran tauhid. Menurutnya pendidikan tauhid merupakan usaha membimbing peserta didik untuk memahami dan memiliki ketauhidan yang baik dan benar serta dapat menjiwainya dengan mantap dan kuat. Sedangkan pengajaran tauhid merupakan usaha memberikan pengertian atau pengetahuan materi tentang tauhid yang dipandang sebagai akidah keimanan ataupun sebagai falsafah hidup yang menuntun pada kesejahteraan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸

Pendidikan tauhid memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pendidikan ilmu yang lain. Pendidikan tauhid tidak terbatas pada pengetahuan tanpa adanya pengamalan, lebih dari itu pendidikan tauhid menuntut pada implementasi nilai tauhid berupa pengamalan ibadah semata kepada Allah SWT. Selain itu pendidikan tauhid menuntut pada integrasi antara ilmu, iman, dan perbuatan. Seseorang yang hanya mengandalkan pengetahuannya saja mengenai tauhid, tetapi hatinya tidak tergerak untuk mengimaninya, apalagi mengamalkannya, maka statusnya adalah *kafir*. Sedangkan bila mengimani

¹⁷ M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 10.

¹⁸ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), 41-42.

dan mengamalkannya tanpa mempunyai dasar pengetahuan maka disebut *taklid*. Dan bila mengetahui dan mengamalkan tanpa didasari keimanan dapat dikatakan sebagai perilaku munafik. Karena penting sekali ketiga unsur tersebut teraplikasikan dalam pendidikan tauhid.¹⁹

Kemudian pendidikan tauhid juga menuntut pada kesinambungan dalam pengamalan. Seseorang berkewajiban mengesakan Allah SWT sepanjang hidupnya tanpa pernah berhenti sekalipun. Hal ini dikarenakan bila seseorang telah mengesakan Allah SWT, kemudian berpaling dari-Nya, maka statusnya adalah murtad. Status ini tentu merupakan bentuk perilaku dosa besar karena termasuk penyimpangan dalam tauhid.

Pendidikan tauhid juga menuntut pada kepatuhan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan keimanan. Hal ini karena pendidikan tauhid merupakan cabang dalam ilmu pendidikan Islam. Islam sendiri secara bahasa berarti berpasrah dan mematuhi. Maka dalam pendidikan tauhid, seseorang dituntut untuk mengedepankan kepatuhan dan keimanannya dalam menerima pendidikan tauhid.²⁰

b. Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid

Pembahasan dalam pendidikan tauhid yang paling utama ialah mengenai keimanan terhadap eksistensi Allah SWT. Keimanan kepada Allah SWT menuntut seseorang beriman pula kepada para Malaikat, kitab-kitab suci, para Utusan-Nya, hari kiamat, serta keimanan terhadap *qadla'* dan *qadar*-Nya. Secara garis besar ruang lingkup pendidikan tauhid dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:²¹

1. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Dzat Allah SWT (*Ilahiyyat*), yaitu sifat-sifat-Nya serta *qadla'* dan *qadar*-Nya. Pembahasan ini disebut dengan istilah *al-Mabda'* (sebab pertama atau *prima causa*) karena adanya Dzat Allah merupakan penyebab terciptanya alam semesta dengan segala isinya.
2. Segala hal yang berkaitan dengan perantara dan utusan Allah SWT (*Nubuwwat*) yaitu yang diistilahkan dengan

¹⁹ Hadis Purba dan Salamuddin, 8-10.

²⁰ Hadis Purba dan Salamuddin, 12-13.

²¹ Hadis Purba dan Salamuddin, 6.

wasithah (perantara). Di antaranya adalah para Malaikat Allah, Kitab-kitab suci, serta para Rasul-Nya yang ditugasi oleh Allah menyampaikan risalah yang terdapat dalam kitab suci kepada para umat manusia.

3. Segala sesuatu yang berhubungan dengan perkara-perkara yang akan terjadi sesudah berakhirnya kehidupan manusia di dunia, seperti kehidupan di alam kubur (*barzakh*), hari akhir, *yaumul ba'ats*, *yaumul hasyr*, *yaumul hisab*, *yaumul mizan*, *shiroh*, surga dan neraka. Meskipun perkara ini belum pernah diketahui dan dialami oleh manusia, tetapi wajib hukumnya seorang yang beriman mempercayainya serta membenarkan segala hal yang akan terjadi sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Oleh karenanya perkara ini diistilahkan dengan *Samiyyat*, yaitu perkara yang harus mengandalkan kepatuhan terhadap al-Qur'an dan Hadits dalam mengimani hal-hal yang kenyataannya belum terjadi.

c. Tujuan dan Dasar Pendidikan Tauhid

Tujuan dalam pendidikan tauhid adalah mampu mengetahui secara pasti melalui telaah dalil yang meyakinkan mengenai Dzat Allah SWT dan para Rasul-Nya, yaitu pemahaman tentang sifat-sifat yang berhubungan dengan keduanya, berupa sifat wajib, mustahil, maupun sifat jaiz. Hal ini penting untuk diketahui, karena dapat menghindarkan seseorang dari perilaku *taqlid* yang dapat menjerumuskannya pada pemahaman konsep yang salah.²² *Taqlid* ialah mengikuti pendapat atau perilaku orang lain tanpa berusaha mencari tahu alasan atau dalil kebenarannya. Bila seseorang bertaklid karena ketidakmampuannya menggunakan penalaran, maka ia tidak berdosa. Sebaliknya, bila mampu melakukan penalaran tetapi tetap saja bertaklid, maka ia berdosa.²³

Adapun dasar atau sumber pendidikan tauhid terdiri dari sumber *ideal* dan *historik*. Sumber *ideal* adalah sumber yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits, yang mana terkandung bukti-bukti yang berhubungan dengan

²² Latief Mahmud & Karimullah, *Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media, 2018), 29.

²³ M. Syaiful Mujib, *Benteng Akidah Aswaja: Terjemah Hushun al-Hamidiyah*, (Kediri: Zamzam, 2018), 10.

ketuhanan, kenabian, maupun perkara-perkara *sam'iyat*. Sedangkan sumber *historik* merupakan sumber yang murni berasal dari rasionalitas penalaran tentang ketauhidan, baik berupa penalaran dari internal Islam, maupun yang berasal dari luar, seperti adanya pengaruh pemikiran filsafat Yunani dan Persia terhadap konsep ketuhanan.²⁴

3. Kitab Umm al-Barahin

a. Biografi Syekh As-Sanusi (Pengarang Kitab Umm al-Barahin)

Syekh As-Sanusi mempunyai nama asli Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syuaib. Panggilan as-Sanusi merupakan penisbatan terhadap nama kabilahnya yaitu kabilah Sanus yang berasal dari Barabirah, Tilmisan.²⁵ Nisbat lain yang disandarkan pada namanya adalah Al-Hasani. Dinisbatkan demikian karena beliau masih segaris dengan keturunan Sayid Hasan bin Ali *karramallahu wajhah* melalui jalur ibu dari ayahnya yaitu neneknya. Kemudian beliau juga kerap dipanggil dengan julukan at-Tilmisani yang berarti negara Tilmisan. Dinisbatkan demikian karena beliau merupakan orang besar di negara tersebut. Orang-orang mengakuinya sebagai seorang yang alim, sholih, zuhud, dan sebagai salah satu pembesar ulama di negara tersebut.²⁶

Mengenai kelahiran As-Sanusi belum begitu diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan tahun 830 H, 832 H, ada pula yang mengatakan lahir pada tahun 1428 M yang bertepatan tahun 835 H. Namun di antara beberapa semuanya, pendapat yang dinilai rojih adalah pendapat murid beliau sendiri, Al-Malali. Ia menceritakan bahwa setahun atau dua tahun sebelum gurunya wafat, ia menanyakan umur beliau. As-Sanusi menuturkan bahwa pada saat itu umur beliau 55 tahun. Maka Al-Malali menyimpulkan bahwa gurunya meninggal pada tahun 895 H pada usia antara 56-57 tahun. Sehingga dapat diketahui

²⁴ Latief Mahmud & Karimullah, 30.

²⁵ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, *Umm Al-Barahin wa Yaliha Syarh Umm al-barahin*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009), 6.

²⁶Sa'id Abdul Latif, *Tahdzib Syarh As-Sanusiah*, (Amman: Dar Ar-Rozi, 2004),19.

bahwa kelahiran beliau berkisar pada tahun 838 H atau 839 H bertepatan dengan tahun 1434 M atau 1435 M.²⁷

Pada hari Ahad tanggal 18 Jumadil Akhir 895 H atau 10 Mei 1490 M, As-Sanusi wafat. Sebelum wafat beliau mengalami sakit selama 10 hari hingga beliau tidak mampu berjamaah di masjid, dan memaksanya berdiam diri di kamar. Beliau di-*talqin* oleh keponakannya yaitu anak dari saudara laki-laki beliau. Pesan terakhir yang beliau sampaikan adalah harapan do'a semoga beliau dan orang-orang yang mencintai beliau dapat mengucapkan dan meyakini syahadat saat kematian menghampiri.²⁸

Hal yang melatarbelakangi As-Sanusi mengarang kitab Umm al-Barahin ini adalah berkembangnya paham taqlid ditengah masyarakat pada zaman itu, sekitar abad kesembilan. Para ulama' pada zaman itu merasa cukup dengan penjelasan yang dikemukakan oleh pendahulunya. Mereka tidak berhasrat untuk menggali lebih dalam lagi Al-Qur'an dan hadits. Lain halnya dengan Syekh as-Sanusi, beliau merasa belum puas terhadap temuan para ulama' pendahulu. Untuk itu beliau mengarang berbagai kitab, khususnya dalam bidang tauhid dengan penjelasan yang belum pernah dilakukan oleh ulama pendahulu sebelumnya. Penjelasan tersebut disertai dengan analogi-analogi yang rasional sebagai bentuk dalil yang meyakinkan. Karena itulah sebagai wujud penentangan beliau terhadap paham taqlid buta pada zaman itu, beliau mengarang beberapa kitab akidah tauhid, salah satunya adalah Umm al-Barahin. Maka tak heran bila beliau mendapat julukan *al-mujaddid* (pembaharu).²⁹

b. Pendidikan Tauhid Prespektif Kitab Umm al-Barahin

Adapun pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin berisi tentang aspek keimanan kepada Allah dan para Utusan-Nya. Aspek keimanan tersebut menjelaskan tentang sifat-sifat berkaitan dengan Allah dan para Rasul,

²⁷ Abd Al-Aziz, *Al-Imam Al-Alamah Muhammad Ibn Yusuf As-Sanusi Wujuduhu Fi Khidmat Al-Hadis An-Nabawi As-Syarif*, (Aljazair: Dar Kardadah, 2010), 75.

²⁸ Ahmad Baba Al-Timbukti, *Nailul Ibtihaj bi Tadhriji Ad-Dibaj*, 570

²⁹ Basirotun Nafidah dan Wildan Habibi, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Umm al-barahin Karya Imam Sanusi*, , Jurnal Salimiya, Vol 2 No. 3, 2021, 106.

meliputi sifat wajib, mustahil dan jaiz. Sifat-sifat tersebut wajib hukumnya untuk diketahui oleh setiap orang *mukallaf*. Sebagaimana pendapat As-Sanusi yaitu:³⁰

وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ شَرْعًا أَنْ يَعْرِفَ مَا يَجِبُ فِي حَقِّ مَوْلَانَا
جَلَّ وَعَزَّ، وَمَا يَسْتَحِيلُ، وَمَا يَجُوزُ. وَكَذَا يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ مِثْلَ
ذَلِكَ فِي حَقِّ الرَّسُولِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ .

Artinya: “Menurut hukum syariat, setiap orang yang sudah dibebani hukum syariat atau disebut juga mukallaf berkewajiban mengetahui segala hal yang harus ada pada dzat Allah SWT, serta hal yang mustahil dan juga yang jaiz bagi-Nya. Selain itu sebagaimana kewajiban tersebut, juga berlaku untuk mengetahui hakikat daripada Rasul atau utusan Allah SWT.”

Kemudian dibawah ini penulis akan mengelompokkan isi pokok pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab Umm al-Barahin yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya. Berikut uraian isinya:³¹

1. Sifat Wajib Allah

فَمِمَّا يَجِبُ لِمَوْلَانَا جَلَّ وَعَزَّ عِشْرُونَ صِفَةً، وَهِيَ: الْوُجُودُ.
وَالْقَدَمُ. وَالْبَقَاءُ. وَتَحَالَفَتُهُ تَعَالَى لِلْحَوَادِثِ. وَقِيَامُهُ تَعَالَى
بِنَفْسِهِ: أَيُّ لَا يَفْتَقِرُ إِلَى مَحَلٍّ، وَلَا مُخَصَّصٍ. وَالْوَحْدَانِيَّةُ: أَيُّ
لَا ثَانِي لَهُ فِي دَاتِهِ، وَلَا فِي صِفَاتِهِ، وَلَا فِي أَعْمَالِهِ. فَهَذِهِ سِتُّ
صِفَاتٍ: الْأُولَى نَفْسِيَّةٌ، وَهِيَ: الْوُجُودُ. وَالْحَمْسَةُ بَعْدَهَا سَلْبِيَّةٌ.
ثُمَّ يَجِبُ لَهُ تَعَالَى سَبْعُ صِفَاتٍ، تُسَمَّى صِفَاتِ الْمَعَانِي، وَهِيَ:
الْقُدْرَةُ، وَالْإِرَادَةُ: الْمَتَعَلِّقَانِ بِجَمِيعِ الْمَمَكِّنَاتِ. وَالْعِلْمُ الْمَتَعَلِّقُ
بِجَمِيعِ الْوَاجِبَاتِ، وَالْجَائِزَاتِ، وَالْمُسْتَحِيلَاتِ. وَالْحَيَاةُ، وَهِيَ: لَا

³⁰ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 27.

³¹ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 27.

تَتَعَلَّقُ بِشَيْءٍ . وَالسَّمْعُ وَالْبَصَرُ : الْمَتَعَلِّقَانِ بِجَمِيعِ الْمَوْجُودَاتِ .
 وَالْكَلَامُ : الَّذِي لَيْسَ بِحَرْفٍ ، وَلَا صَوْتٍ ، وَيَتَعَلَّقُ بِمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ
 الْعِلْمُ مِنَ الْمَتَعَلِّقَاتِ . ثُمَّ سَبْعُ صِفَاتٍ ، تُسَمَّى صِفَاتٍ مَعْنَوِيَّةٍ ،
 وَهِيَ : مُلَازِمَةٌ لِلسَّبْعِ الْأُولَى ، وَهِيَ : كَوْنُهُ تَعَالَى : قَادِرًا ، وَمُرِيدًا .
 وَعَالِمًا وَحَيًّا ، وَسَمِيعًا ، وَبَصِيرًا ، وَمُتَكَلِّمًا .

Artinya: “Terdapat 20 sifat wajib bagi Allah SWT. Di antaranya yaitu sifat wujud (ada), qidam (terdahulu), baqa' (abadi), mukholafatu lil hawaditsi (berbeda dengan makhluk), *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri) artinya tidak memerlukan tempat dan juga pencipta, *wahdaniyah* (esa) artinya Dzat, sifat-sifat, dan perbuatannya tidak ada duanya. Dari keenam sifat yang disebutkan di atas, sifat yang pertama dinamakan sifat nafsiah. Sedangkan lima sifat setelahnya dinamakan sifat salbiyah. Adapun sifat Allah selanjutnya yang jumlahnya 7 disebut dengan sifat ma'ani, yaitu sifat *qudrah* (berkuasa) dan *iradah* (berkehendak) yang keduanya berhubungan dengan hal yang bersifat *mumkin*, sifat ilmu (mengetahui) yang berhubungan dengan hal yang bersifat wajib, mustahil dan jaiz, sifat *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar) dan *bashor* (melihat) yang keduanya berhubungan dengan hal yang wujud, dan sifat kalam (berbicara) yang tidak berupa huruf dan suara, serta sifat ini berhubungan hal-hal yang wajib, mustahil, dan jaiz seperti halnya sifat ilmu. Kemudian 7 sifat selanjutnya dinamakan dengan sifat ma'nawiyah yang mana menetapi pada 7 sifat sebelumnya. Dintaranya adalah sifat qadiran yaitu (keberadaan Allah yang maha kuasa), *muridan* (yang maha berkehendak), *aliman* (yang maha mengetahui), *hayyan* (yang

maha hidup), *sami'an* (yang maha mendengar), *bashiran* (yang maha melihat), dan *mutakalliman* (yang maha berbicara).”

Sifat wajibnya merupakan sifat yang pasti ada pada Dzat Allah SWT, artinya bila sifat-sifat tersebut dinafikan dari Dzat-Nya, maka tidak akan bisa diterima oleh akal. Sifat-sifat wajib Allah berjumlah 20 sifat, yaitu *wujud, qidam, baqa', mukholafatu lil hawaditsi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah, qudrah, iradah, ilmu, hayat, sama', bashor, kalam, qadiran, muridan, aliman, hayyan, sami'an, bashiran, dan mutakalliman*. Jumlah tersebut bukan berarti menyimpulkan bahwa sifat-sifat-Nya terbatas. Pada kenyataannya sifat-sifat yang pasti dimiliki Allah SWT itu tidak terbatas jumlahnya, namun karena keterbatasan pengetahuan manusia yang hanya berdasar pada dalil aqli dan naqli, sifat wajib Allah hanya mampu dijelaskan 20 saja. Hal ini sesuai dengan redaksi kitab yang menggunakan huruf *jer* مِنْ yang berfaidah tab'adiyah, artinya sebagian dari sifat-sifat wajib Allah, bukan keseluruhan sifat.³²

Dari 20 sifat tersebut terbagi menjadi empat bagian yaitu sifat nafsiyah, salbiyah, *ma'aniy*, dan *ma'nawiyah*.

a. Sifat Nafsiyah

Sifat nafsiyah hanya berjumlah satu saja yaitu sifat wujud yang artinya ada. Dinamakan sifat nafsiyah karena sifat wujud ini merupakan eksistensi dari *nafs* atau Dzat Allah itu sendiri, sehingga kemudian kata *nafs* berubah menjadi nafsiyah karena berfaidah nisbat.³³ Adapun dalil yang menetapkan bahwa Allah wajib bersifat wujud ialah sebagaimana pernyataan As-Sanusi berikut:³⁴

³² Ahmad Muntaha, 52.

³³ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 60.

³⁴ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

أَمَّا بُرْهَانُ وَجُودِهِ تَعَالَى: فَحُدُوثُ الْعَالَمِ، لِأَنَّهُ لَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مُحَدِّثٌ بَلَّ حَدَثَ بِنَفْسِهِ، لَزِمَ أَنْ يَكُونَ أَحَدُ الْأَمْرَيْنِ الْمَتَسَاوِيَيْنِ مُسَاوِيًا لِصَاحِبِهِ رَاجِحًا عَلَيْهِ بِلَا سَبَبٍ وَهُوَ مُحَالٌ. وَدَلِيلٌ حُدُوثِ الْعَالَمِ مُلَازِمَتُهُ لِلْأَعْرَاضِ الْحَادِثَةِ مِنْ: حَرَكَةٍ، أَوْ سُكُونٍ أَوْ غَيْرِهِمَا، وَمُلَازِمُ الْحَادِثِ حَدِثٌ. وَدَلِيلٌ حُدُوثِ الْأَعْرَاضِ مُشَاهَدَةُ تَغْيِيرِهَا مِنْ عَدَمٍ إِلَى وَجُودٍ، وَمِنْ وَجُودٍ إِلَى عَدَمٍ .

Artinya: “Dalil sifat wujudnya Allah adalah terciptanya alam semesta. Bilamana alam ini tidak ada yang menciptakan, artinya tercipta dengan sendirinya maka akan terjadi pengunggulan dari salah satu dua hal yang sama tanpa adanya sebab atau pengaruhnya. Hal tersebut tentu mustahil adanya. Bukti bahwa alam semesta ini baru ialah menetapnya sifat-sifat yang baru pada alam semesta, seperti bergerak, diam, dan semacamnya. Sesuatu yang ditetapi sifat baru maka juga disebut sebagai hal yang baru. Sifat yang baru tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan dari tiada menjadi ada dan sebaliknya.”

b. Sifat Salbiyah

Terdapat lima sifat salbiyah dalam sifat wajib Allah SWT, yaitu sifat qidam, baqa’, mukholafatu lil hawadits, qiyamuhu binafsi, dan *wahdaniyah*. Dinamakan sifat salbiyah karena sifat-sifat tersebut berfaidah *salb* atau menyangkal terhadap sifat-sifat yang bertentangan dengannya. Semisal sifat qidam yang menyangkal terhadap sifat *huduts* (baru).³⁵

1) Qidam

³⁵ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 60.

Allah SWT memiliki sifat wajib qidam yang artinya terdahulu. Adapun dalilnya diungkapkan oleh As-Sanusi berikut ini:³⁶

وَأَمَّا بُرْهَانُ وُجُوبِ الْقِدَمِ لَهُ تَعَالَى: فَلَأَنَّهُ لَوْ لَمْ يَكُنْ قَدِيمًا، لَكَانَ حَدِيثًا فَيَقْفِرُ إِلَى مُحَدِّثٍ، فَيَلْزِمُ الدَّوْرَ، أَوْ التَّسْلُسَ

Artinya: “Selanjutnya ialah dalil sifat qidam. Dalil sifat qidam menyatakan bahwa bilamana Allah SWT disifati baru, tentu membutuhkan pada yang menciptakan. Hal ini akan berlaku hukum daur dan tasalsul.”

2) Baqa’

Sifat Baqa’ mempunyai arti kekal atau abadi. Dalil sifat baqa’ dalam kitab Umm al-Barahin yaitu:³⁷

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ الْبَقَاءِ لَهُ تَعَالَى، فَلَأَنَّهُ لَوْ أَمْكَنَ أَنْ يَلْحَقَهُ الْعَدَمُ، لَأَنْتَفَى عَنْهُ الْقِدَمُ لِكَوْنِ وُجُودِهِ حِينِيذًا جَائِزًا لَا وَاجِبًا، وَالْجَائِزُ لَا يَكُونُ وُجُودُهُ إِلَّا حَدِيثًا، كَيْفَ! وَقَدْ سَبَقَ قَرِيبًا وُجُوبُ قَدَمِهِ تَعَالَى وَبَقَائِهِ .

Artinya: “Dalil sifat baqa’ menyatakan bahwa bilamana Allah SWT menerima ketiadaan, niscaya sifat Qidam tidak akan dimiliki-Nya. Sehingga wujudnya Allah tidak lagi wajib melainkan jaiz, karena wujud yang jaiz menetap pada sesuatu yang baru. Bagaimana mungkin hal tersebut dapat dibenarkan, sementara pembahasan wajibnya

³⁶ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

³⁷ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

sifat qidam bagi Allah baru saja diterangkan.”

3) *Mukhalafatu lil hawaditsi*

Sifat *mukhalafatu lil hawaditsi* berarti Allah SWT berbeda dengan makhluknya atau sesuatu yang baru (diciptakan). Adapun argumen yang membuktikan kewajiban Allah bersifat *mukhalafatu lil hawaditsi* adalah ungkapan Syekh Muhammad bin Yusuf yaitu:³⁸

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ مُخَالَفَتِهِ تَعَالَى لِلْحَوَادِثِ: فَلَأَنَّهُ لَوْ
مَآثِلَ شَيْئًا مِنْهَا، لَكَانَ حَادِثًا مِثْلَهَا، وَذَلِكَ مُحَالٌ لِمَا
عَرَفْتُمْ قَبْلُ مِنْ وُجُوبِ قَدَمِهِ تَعَالَى وَبِقَائِهِ .

Artinya: “Bukti Allah SWT disifati Mukhalafatu lil hawaditsi adalah bilamana Allah SWT serupa dengan makhluknya, sudah pasti disifati baru. Hal ini tentu mustahil sekali untuk diterima, sebagaimana uraian dalil daripada sifat qidam dan baqa’.”

4) *Qiyamuhu bi Nafsihi*

Allah SWT memiliki sifat wajib *qiyamuhu bi nafsihi* yang artinya Allah berdiri sendiri, tidak butuh bantuan pada makhluknya. Ungkapan Syekh Muhammad bin Yusuf yang membuktikan kebenaran sifat tersebut bagi Allah adalah:³⁹

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ قِيَامِهِ تَعَالَى بِنَفْسِهِ: فَلَأَنَّهُ تَعَالَى
لَوْ احتَاجَ إِلَى مَحَلٍّ لَكَانَ صِفَةً، وَالصِّفَةُ لَا تَتَّصِفُ
بِصِفَاتِ المَعَانِي، وَلَا المَعْنَوِيَّةِ، وَمَوْلَانَا جَلَّ وَعَزَّ يَجِبُ

³⁸ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

³⁹ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

اتَّصَفَاهُ بِهَمَّا فَلَيْسَ بِصِفَةٍ. وَلَوْ اِحْتَاَجَ إِلَى مُخَصَّصٍ
لَكَانَ حَادِثًا، كَيْفَ! وَقَدْ قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى وُجُوبِ
قَدَمِهِ تَعَالَى وَبِقَائِهِ .

Artinya: “Kemudian dalil wajibnya Allah bersifat *qiyamuhu binafsihi* adalah apabila Allah membutuhkan tempat, maka Allah berupa suatu sifat, yang sifat tersebut tidak sesuai dengan sifat *ma’aniy* dan *ma’nawiyahnya* Allah SWT. Maka Allah tertolak untuk disebut sebagai suatu sifat. Lalu bila Allah SWT membutuhkan pencipta, sudah pasti disifati baru, padahal baru saja dalil sifat *qidam* dan *baqa’* dijelaskan sebelumnya.”

5) *Wahdaniyah*

Wahdaniyah artinya satu, esa, atau tunggal. Dalil Allah bersifat *wahdaniyah* diungkapkan Syekh As-Sanusi sebagai berikut:⁴⁰

وَأَمَّا بُرْهَانُ وُجُوبِ الْوَحْدَانِيَّةِ لَهُ تَعَالَى: فَلَأَنَّهُ لَوْ لَمْ
يَكُنْ وَاحِدًا لَزِمَ أَنْ لَا يُوجَدَ شَيْءٌ مِنَ الْعَالَمِ لِلزُّومِ
عَجْزِهِ حَيْثُئِذٍ

Artinya: “Dalil sifat *wahdaniyah* bagi Allah SWT ialah bilamana Allah tidak esa, maka alam semesta tidak mungkin tercipta. Ketidakesaan Allah menunjukkan sisi kelemahan-Nya, karena itulah wajib baginya bersifat *wahdaniyah* (esa).”

⁴⁰ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28-29.

d. *Ma'aniy*

Sifat *ma'aniy* terdiri atas tujuh sifat yang merupakan urutan sifat wajib yang ke-7 hingga ke-13. Sifat-sifat tersebut ialah sifat *qudrah* (berkuasa), *iradah* (berkehendak), ilmu (mengetahui), *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashor* (melihat) dan kalam (berbicara). Dinamakan sifat *ma'aniy* karena eksistensi sifat tersebut mempertimbangkan pada dirinya sendiri. Artinya bila semisal kuasanya Allah swt merupakan sifat yang muncul dari Dzat Allah itu sendiri, maka patutlah Allah dianggap mempunyai sifat *qudrah*. Oleh karena itu kemudian sifat tersebut diistilahkan dengan sifat *ma'na* yang kemudian dinisbatkan menjadi *ma'aniy*.⁴¹

Adapun mengenai dalil sifat *ma'aniy*, As-Sanusi meringkasnya menjadi dua. Dalil yang pertama merupakan kesatuan dalil yang sekaligus membuktikan kewajiban sifat *qudrah*, *iradah*, ilmu dan *hayat* bagi Allah. Berikut pendapat beliau:⁴²

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ اتِّصَافِهِ تَعَالَى بِالْقُدْرَةِ وَالْإِزَادَةِ وَالْعِلْمِ
وَالْحَيَاةِ: فَلَأَنَّهُ لَوْ انْتَفَى شَيْءٌ مِنْهَا لَمَا وَجِدَ شَيْءٌ مِنَ
الْحَوَادِثِ.

Artinya: “Adapun dalil Allah bersifat *qudrah*, *iradah*, ‘ilmu, dan *hayat* adalah apabila salah satu sifat tersebut tidak terdapat pada Dzat Allah, niscaya sekian makhluk tidak akan mampu diciptakan-Nya.”

Sedangkan dalil yang kedua merupakan kesatuan dalil yang sekaligus membenarkan kewajiban Allah SWT bersifat *hayat*, *sama'*, *bashar*, dan kalam. Berikut ungkapanNya:⁴³

⁴¹ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 60.

⁴² Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

⁴³ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

وَأَمَّا بُرْهَانُ وَجُوبِ السَّمْعِ لَهُ تَعَالَى وَالْبَصَرِ وَالْكَلَامِ:
فَالْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ، وَأَيْضًا لَوْ لَمْ يَتَّصِفَ بِهَا لَزِمَ أَنْ
يَتَّصِفَ بِأَضْدَادِهَا، وَهِيَ نَقَائِصُ، وَالنَّقْصُ عَلَيْهِ تَعَالَى
مُحَالٌ .

Artinya: “Selain terdapat pada Al-Quran, sunnah, dan ijma’, dalil wajibnya Allah bersifat *sama*’, bashar, dan kalam juga tertuang dalam sebuah analogi. Sederhananya apabila Allah SWT tidak mempunyai sifat-sifat tersebut, maka Allah bersifat kebalikannya, yang sudah barang tentu merupakan kekurangan. Sedangkan kekurangan pada Allah bersifat mustahil.”

e. *Ma'nawiyah*

Sifat *ma'nawiyah* terdiri dari tujuh sifat terakhir yaitu urutan yang ke-14 hingga ke-20. Sifat-sifat tersebut ialah sifat qadiran yaitu (keberadaan Allah yang maha kuasa), *muridan* (yang maha berkehendak), *aliman* (yang maha mengetahui), *hayyan* (yang maha hidup), *sami'an* (yang maha mendengar), *bashiran* (yang maha melihat), dan *mutakalliman* (yang maha berbicara). Sifat *ma'nawiyah* adalah turunan dari sifat *ma'aniy* yaitu terbentuk sebagai nisbatnya. Adapun perbedaan antara keduanya yaitu sifat *ma'aniy* merupakan sifat yang eksistensinya bersifat absolut, artinya pasti ada pada Dzat Allah SWT. Sedangkan sifat *ma'nawiyah* merupakan perwujudan dari sifat *ma'aniy* yang ada pada Dzat Allah SWT. Semisal sifat *qudrah* itu berlaku pada Dzat Allah swt, maka kemudian disimpulkan bahwasannya keberadaan Allah swt merupakan Dzat yang maha berkuasa (*Qodiron*), lalu bila sifat *iradah* itu berlaku pada Dzat Allah swt, maka kemudian disimpulkan bahwasannya keberadaan

Allah swt merupakan Dzat yang maha berkehendak (*Muridan*), dan seterusnya.⁴⁴

Adapun dalil dari sifat *ma'nawiyah* tidak disebutkan oleh As-Sanusi, mengingat sifat tersebut merupakan turunan sebagai dari sifat *ma'aniy*. Maka dengan memahami dalil-dalil dari sifat *ma'aniy* sudah cukup untuk memahami dalil sifat *ma'nawiyah*.

2. Sifat Mustahil Allah

Sifat mustahil merupakan sifat yang keberadaannya atau kebenarannya tidak dapat terefleksikan dalam akal manusia, artinya sifat tersebut tidaklah mungkin ada pada dzat Allah SWT. As-Sanusi menegaskan pengertian mustahil dalam redaksinya yaitu.⁴⁵

وَالْمُسْتَحِيلُ: مَا لَا يُتَصَوَّرُ فِي الْعَقْلِ وَجُودُهُ

Artinya: “Mustahil adalah sesuatu yang eksistensinya tidak dapat terefleksi dalam akal manusia.”

Di antara sifat-sifat mustahil pada kitab Umm al-Barahin adalah sifat *adam* (tidak ada), *huduts* (baru), *thuruwul adam* (musnah setelah wujud), *Mumatsalatul lil hawaditsi* (menyamai ciptaannya), *Laa Yakunu Qoiman Binafsihi* (tidak berdiri sendiri), *Laa Yakunu Wahidan* (bukan esa), *'Ajz* (lemah), *Karahah* (terpaksa), *Jahl* (Bodoh), *Maut* (mati), *shomam* (tuli), *'ama* (buta), *bukm* (bisu), sifat *'ajizan* (keberadaan Allah yang maha lemah), *kaarihan* (yang maha lemah terpaksa), *jahilan* (yang maha bodoh), *mayyitan* (yang maha binasa), *ashamma* (yang maha tuli), *a'ma* (yang maha buta), dan *abkama* (yang maha bisu).⁴⁶

3. Sifat Jaiz Allah SWT

Sifat jaiz bagi Allah mempunyai arti sifat yang keberadaannya atau ketiadaannya bisa diterima oleh akal. Hal ini sesuai dengan pengertian jaiz menurut As-Sanusi yaitu:⁴⁷

⁴⁴ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 66.

⁴⁵ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 27.

⁴⁶ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 27-28.

⁴⁷ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 27.

وَالْجَائِزُ: مَا يَصِحُّ فِي الْعَقْلِ وَجَوَدَهُ وَعَدَمُهُ

Artinya: “Adapun jawaz atau disebut juga jaiz ialah sesuatu yang wujud dan tidaknya bisa direfleksikan di dalam akal manusia.”

Sifat Jaiz Allah berjumlah satu, yakni **فِعْلٌ كَلِّ مُمْكِنٍ أَوْ**

تَرْكُهُ yang artinya mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu yang sifatnya mungkin menurut akal. Berikut pernyataan dalam kitabnya:⁴⁸

وَأَمَّا الْجَائِزُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى: فَفِعْلٌ كَلِّ مُمْكِنٍ أَوْ تَرْكُهُ

Artinya: “Sifat Jaiz Allah SWT adalah Fi’lu Kulli Mumkinin au Tarkuhu, yaitu mengerjakan segala hal yang mungkin terjadi atau tidak mengerjakannya.”

Adapun dalil sifat jaiz Allah SWT yaitu diungkapkan oleh Imam As-Sanusi yaitu:⁴⁹

وَأَمَّا بُرْهَانُ كَوْنِ فِعْلِ الْمُمْكِنَاتِ أَوْ تَرْكِهَا جَائِزًا فِي حَقِّهِ تَعَالَى:

فَلَأَنَّهُ لَوْ وَجِبَ عَلَيْهِ تَعَالَى شَيْءٌ مِنْهَا عَقْلًا، أَوْ اسْتِحَالَ عَقْلًا

لَا نَقَلَبَ الْمُمْكِنُ وَاجِبًا أَوْ مُسْتَحِيلًا، وَذَلِكَ لَا يُعْقَلُ .

Artinya: “Selanjutnya dalil Allah SWT bersifat jaiz fi’lu kulli mumkinin au tarkuhu. Dalil sifat jaiznya Allah dapat dianalogikan bilamana kewajiban melakukan sesuatu berlaku pada Allah, atau kemustahilan berbuat sesuatu juga berlaku pada-Nya, maka sesuatu yang mungkin terjadi berbalik menjadi kewajiban atau kemustahilan. Tentu hal tersebut tidak dapat ditelaah secara rasional.”

4. Sifat Wajib Rasul

Sifat wajib bagi Rasul dapat didefinisikan sebagaimana sifat wajib bagi Allah SWT ialah sifat yang pasti ada pada diri seorang utusan Allah SWT. Adapun sifat wajib Rasul dalam kitab Umm al-

⁴⁸ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 28.

⁴⁹ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

Barahin terdiri dari tiga sifat yaitu *Sidiq*, *amanah*, dan *tabligh*. Sebagaimana redaksi As-Sanusi yang berbunyi:⁵⁰

وَأَمَّا الرُّسُلُ عَلَيْهِمُ وَالسَّلَامُ: فَيَجِبُ فِي حَقِّهِمُ: الصُّدْقُ وَالْأَمَانَةُ وَتَبْلِيغُ مَا أُمِرُوا بِتَبْلِيغِهِ لِلْخَلْقِ.

Artinya: “Para utusan Allah SWT mempunyai sifat yang harus ada pada diri mereka. Di antaranya adalah *Sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), dan *tabligh* (menyampaikan risalah kepada makhluk).”

Berikut dalil-dalil yang membuktikan ketiga sifat wajib Rasul menurut Imam As-Sanusi:⁵¹

1) *Sidiq* (Benar)

أَمَّا بُرْهَانُ وُجُوبِ صِدْقِهِمْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: فَلَأَنَّهُمْ لَوْ لَمْ يَصْدُقُوا لَلَرِّمِ الْكَذِبِ فِي خَبْرِهِ تَعَالَى، لِتَصْدِيقِهِ تَعَالَى لَهُمْ بِالْمُعْجَزَةِ النَّازِلَةِ مِنْزِلَةً قَوْلِهِ تَعَالَى: صَدَقَ عَبْدِي فِي كُلِّ مَا يُبْلَغُ عَنِّي.

Artinya: “Bukti wajibnya sifat *Sidiq* pada diri seorang Rasul ialah bilamana para Rasul tidak berlaku jujur dalam menyampaikan wahyu dari Allah, maka mereka bersifat dusta. Bagaimana mungkin mereka berdusta, kalau saja mukjizat telah diberikan kepada mereka.”

2) *Amanah* (Dapat Dipercaya)

وَأَمَّا بُرْهَانُ وُجُوبِ الْأَمَانَةِ لَهُمْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: فَلَأَنَّهُمْ لَوْ حَانُوا بِفِعْلِ مُحَرَّمٍ، أَوْ مَكْرُوهٍ، لَا نَقَلَبَ الْحَرَّمَ، أَوْ الْمَكْرُوهَ طَاعَةً فِي حَقِّهِمْ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَنَا بِالْإِفْتِدَاءِ

⁵⁰ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

⁵¹ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

يَمِّمْ فِي أَقْوَالِهِمْ وَأَفْعَالِهِمْ، وَلَا يَأْمُرُ اللَّهُ تَعَالَى بِفِعْلِ مُحَرَّمٍ وَلَا مَكْرُوهٍ.

Artinya: “Kemudian dalil wajibnya sifat *amanah* bagi Rasul adalah bilamana mereka berbuat khianat dengan mengerjakan perkara yang dihukumi haram atau makruh, niscaya keharaman dan kemakruhan tersebut berubah menjadi ketaatan bagi mereka. Allah SWT mewajibkan bagi kita untuk meneladani setiap perkataan dan perbuatan mereka, sehingga tidaklah mungkin Allah menyuruh mereka untuk berbuat keharaman ataupun kemakruhan.”

3) *Tabligh* (Menyampaikan)

وَهَذَا بِعَيْنِهِ هُوَ بُرْهَانٌ وَجُوبِ الثَّلَاثِ

Artinya: “Dalil ini juga bisa diterapkan pada sifat wajib Rasul yang ketiga.”

Al-Malali yang merupakan murid dari As-Sanusi dalam Syarah kitab Umm al-Barahin menjelaskan maksud dari As-Sanusi yang mengatakan bahwa dalil sifat amanah dapat diterapkan pada sifat *tabligh*. Beliau menjelaskan bahwa Rasul itu tentu menyampaikan risalah yang diterimanya dari Allah SWT. Tidaklah mungkin mereka tidak menuruti perintah dari Allah SWT, karena keberadaan mereka menjadi suri tauladan bagi Ummatnya. Andaikata Rasul tidak bersifat *tabligh*, artinya tidak menyampaikan wahyu dari Allah kepada umatnya, niscaya umatnya juga akan meniru perilakunya. Mereka tidak akan menyampaikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan, padahal Allah SWT mewajibkannya. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 159 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ
مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
الْمَلَائِكَةُ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati.” (QS. Al-Baqarah: 159).

5. Sifat Mustahil Rasul

Sifat mustahil bagi Rasul dapat diartikan sebagai sifat yang keberadaanya tidak mungkin ada pada diri seorang Utusan Allah SWT. Sifat mustahil dalam kitab Umm al-Barahin berjumlah tiga, karena merupakan kebalikan dari sifat wajibnya yang berjumlah tiga pula. Di antaranya yaitu *kadzib* (berdusta), *khiyanat* (berkhianat), dan *kitman* (menyembunyikan). Sebagaimana penuturan As-Sanusi yang berbunyi:⁵²

وَيَسْتَحِيلُ فِي حَقِّهِمْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَضْدَادُ هَذِهِ
الصِّفَاتِ، وَهِيَ: الْكُذْبُ وَالْخِيَانَةُ بِفِعْلِ شَيْءٍ مِمَّا هُوَ نَهَى تَحْرِيمٍ
أَوْ كَرَاهَةٍ، أَوْ كِتْمَانُ شَيْءٍ مِمَّا أُمِرُوا بِتَبْلِيغِهِ لِلْخَلْقِ.

Artinya: “Kebalikan sifat-sifat tersebut tidak mungkin ada pada Rasul-Rasul Allah, yaitu kidzib (berbohong), *khiyanat* (melakukan larangan yang bersifat haram maupun makruh), dan *kitman* (menyembunyikan risalah untuk disampaikan kepada makhluk).”

⁵² Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

7. Sifat Jaiz Rasul

yang الأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ Terdapat satu sifat jaiz Rasul yaitu berarti sifat-sifat yang maklum dimiliki oleh manusia. Sifat-sifat tersebut tentu bukanlah semua sifat yang ada pada manusia, melainkan sifat-sifat tertentu yang tidak sampai mengurangi keluhuran derajat para Rasul Allah SWT. Semisal terkena penyakit, tidur, lapar, dan lain-lain. Sebagaimana redaksi As-Sanusi dalam Umm al-Barahin:⁵³

وَيَجُوزُ فِي حَقِّهِمْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَا هُوَ مِنَ الْأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ الَّتِي لَا تُؤَدِّي إِلَى نَقْصٍ فِي مَرَاتِبِهِمُ الْعَلِيَّةِ ؛ كَالْمَرَضِ وَنَحْوِهِ .

Artinya: “Adapun sifat jaiz yang dimiliki oleh para utusan Allah SWT adalah sifat-sifat yang maklum dimiliki oleh manusia pada umumnya. Sifat-sifat tersebut terbatas pada sifat-sifat yang tidak mempengaruhi terhadap keluhuran derajat para utusan Allah, seperti tertimpa penyakit, dan lainnya.”

Adapun dalil yang membuktikan kejaizatan Rasul adalah sebagai berikut:⁵⁴ الأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ bersifat

وَأَمَّا دَلِيلُ جَوَازِ الْأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ عَلَيْهِمُ: فَمَشَاهِدَةٌ وَقُوعُهَا بِهِمْ: إِمَّا لِتَعْظِيمِ أَجْرِهِمْ أَوْ لِتَشْرِيحِ أَوْ لِتَسْلِي عَنِ الدُّنْيَا، أَوْ لِتَنْبِيهِ لِحَسَنَةِ قَدْرِهَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى، وَعَدَمِ رِضَاهُ بِهَا دَارَ جَزَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَوْلِيَائِهِ بِاعْتِبَارِ أَحْوَالِهِمْ فِيهَا عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

Artinya: “Selanjutnya bukti atas kebolehan Rasul bersifat sebagaimana sifat manusia pada umumnya adalah fakta bahwa mereka bersifat layaknya manusia biasa. Tujuan Allah SWT menghendaki demikian agar

⁵³ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

⁵⁴ Muhammad bin Yusuf & Muhammad bin Umar, 29.

mengagungkan pahala yang mereka peroleh, memberikan hukum syariat bagi umatnya (tasyri'), menunjukkan sikap sabar atas kehilangan dunia, dan mengingatkan betapa rendahnya dunia di mata Allah SWT, sehingga Allah SWT tidak rela bila dunia dijadikan sebagai tempat pembalasan amal bagi para Nabi dan kekasih-Nya mengingat perilaku mereka ketika hidup di dunia.”

4. Kitab Al-Husun al-Hamidiyah

a) Biografi Sayid Husain Al-Jasr (Pengarang Kitab Al-Husun al-Hamidiyah)

Nama lengkap beliau adalah Syekh Husain bin Muhammad bin Musthofa Al-Jasr Al-Hanafy Al-Kholwaty At-Tharabulsy.⁵⁵ Di antara beberapa nisbat yang disandang oleh beliau yang sering dikenal adalah nisbat al-Jasr. Sebenarnya nisbat ini pertama kali diberikan kepada kakek beliau, Syaikh Musthofa. Ibu dari Syaikh Mustofa dahulu mempunyai dua anak. Anak yang pertama berbadan besar dan tinggi, sedangkan yang satunya berbadan lemah dan kurus. Maka anak yang pertama tersebut dijulukilah dengan nisbat al-Jasr atau jembatan, karena badannya yang besar serta struktur tubuhnya yang kuat. Nisbat ini menyiratkan bahwa anak yang pertama ini yaitu Syekh Mustofa akan menjadi penopang dan pelindung keluarganya kelak.

At-Tharabulsy merupakan nisbat pada daerah tempat kelahiran beliau yaitu Tharabuls atau Tripoli yang merupakan kota besar di Lebanon. Sebenarnya keluarga Syekh Al-Jasr bukan merupakan penduduk asli kota tersebut, akan tetapi berasal dari Mesir tepatnya di kota Dimyath, daerah yang terletak di tepian sungai Nil. Keluarga beliau berasal dari keluarga Ar-Rifa'i yang terkenal turun menurun bertugas mendistribusikan air sungai Nil kepada masyarakat. Maka tidak heran bila keluarga tersebut juga dijuluki Al-Maa'i atau Shohibul Ma'i (pemilik air).⁵⁶

⁵⁵ Husain Afandy Al-Jasr, *Ar-Risalah Al-Hamidiyah*, (Kairo: Darr Al-Kitab Al-Misra, 2012), 23.

⁵⁶ Abdullah Ibrahim Sa'id, *As-Syekh Muhammad Al-Jasr Min Majlis Al-Mabhutsan Ila Ri'asat Libanan*, (Bairut: Darr An-Nahar, 2005), 43.

Syekh Husain Al-Jasr dilahirkan pada tahun 1261 H/ 1845 M di daerah Haddadain, Tharabuls.⁵⁷ Ayah beliau bernama Syekh Muhammad bin Mustofa Al-Jasr yang masyhur dengan julukan Abil Ahwal. Sedangkan ibunya bernama Sayidah Khodijah Ali Agho Romadhon, yang nasabnya bersambung pada keluarga Abdus Salam bin Basyisy, di kota Bairut. Kedua orang tuanya tersebut tidak bisa menemani Syekh Mustofa hingga dewasa karena ketika beliau baru berusia 9 bulan, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian disusul oleh ibunya saat beliau menginjak usia 10 tahun. Maka kemudian hak asuhnya diserahkan kepada paman dan saudaranya.⁵⁸

Syekh Husain Al-Jasr menghembuskan nafas terakhirnya setelah menderita sakit keras. Tepatnya pada malam jum'at 12 Rajab 1327 H atau 29 Juli 1909 M beliau menutup usia di usia yang ke 66 tahun berdasarkan penanggalan hijriyah atau 64 tahun berdasarkan penanggalan masehi.⁵⁹ Kewafatan beliau meninggalkan warisan yang begitu berharga, yakni ilmu yang bermanfaat yang terdokumentasi dalam beberapa karya tulis beliau yang jumlahnya lebih dari 20 kitab. Selain itu ilmu beliau terwariskan kepada putra beliau, yakni Syekh Muhammad dan Syekh Nadhim. Sebenarnya beliau dianugerahi 3 orang putra, Muhammad, Nadhim, dan Abdur Rahman. Akan tetapi Abdur Rahman telah meninggal pada usia muda. Maka yang menjadi generasi penerus beliau adalah kedua putranya tersebut. Selain itu pula ilmu beliau tersebar secara luas melalui murid-murid beliau yang berasal dari berbagai daerah.⁶⁰

b) Pendidikan Tauhid Perspektif Kitab Al-Husun al-Hamidiyah

Adapun pendidikan tauhid dalam kitab Umm al-Barahin berisi tentang enam aspek keimanan, yaitu keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhir, serta *qhada'* dan qadar. Berikut cakupan pokok yang dapat penulis petik dari kitab Al-Husun al-Hamidiyah:

⁵⁷ Abdullah Ibrahim Sa'id, 44.

⁵⁸ Husain Afandy Al-Jasr, *Ar-Risalah Al-Hamidiyah*, 24-25.

⁵⁹ Husain Afandy Al-Jasr, *Ar-Risalah Al-Hamidiyah*, 43.

⁶⁰ Abdullah Ibrahim Sa'id, 46.

a. Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT berarti mengetahui dan mempercayai secara mantap terhadap sifat-sifat wajib bagi Allah, mustahil, dan yang jaiz bagi-Nya. Definisi sebagaimana tertuang dalam redaksi Sayid Husain Al-Jasr yaitu:⁶¹

اعْلَمَ أَنَّ مَعْنَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ تَعَالَى هُوَ : أَنْ يَعْلَمَ الْعَبْدُ وَيَعْتَقِدُ
اعْتِقَادًا جَازِمًا مَا يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى مِنَ الصِّفَاتِ ، وَمَا يَسْتَحِيلُ
عَلَيْهِ مِنْ أَضْدَادِهَا ، وَمَا يَجُوزُ فِي حَقِّهِ سُبْحَانَهُ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya maksud iman kepada Allah Swt adalah pengetahuan dan keyakinan kuat seseorang terhadap sifat-sifat 6 yang wajib, sifat-sifat mustahil yang merupakan kebalikan dari sifat & wajib, serta sifat jaiz bagiNya.”

Sifat-sifat wajib Allah SWT dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah terdiri 13 sifat. Begitu juga dengan sifat-sifat mustahil bagi-Nya yang terdiri dari 13 sifat. Di antaranya adalah sebagaimana redaksi dalam kitab Al-Husun al-Hamidiyah berikut:⁶²

وَلَكِنْ يَجِبُ عَلَى الْعَبْدِ أَنْ يَعْتَقِدَ تَفْصِيلًا بِوُجُوبِ ثَلَاثِ عَشْرَةَ
صِفَةً كَمَا لَيَّةَ لِلَّهِ تَعَالَى عَلَيْهَا مَدَارُ الْأُلُوْهِيَّةِ وَعُظْمَةِ شَأْنِ
الرُّبُوبِيَّةِ، وَاسْتِحَالَةِ أَضْدَادِهَا عَلَيْهِ سُبْحَانَهُ، وَتِلْكَ الصِّفَاتُ
الثَّلَاثِ عَشْرَةَ: هِيَ الْوُجُودُ، وَضِدُّهُ، الْعَدَمُ وَالْقِدْمُ وَضِدُّهُ:
الْحُدُوثُ وَالْبَقَاءُ وَضِدُّهُ: الْفَنَاءُ وَالْمِخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ وَضِدُّهَا:
الْمِمَّاثَلَةُ لِلْحَوَادِثِ؛ وَقِيَامُهُ تَعَالَى بِنَفْسِهِ، وَضِدُّهُ: قِيَامُهُ تَعَالَى
بِعَيْرِهِ؛ وَالْوَحْدَانِيَّةُ، وَضِدُّهَا: أَنْ لَا يَكُونُ وَاحِدًا وَالْإِرَادَةُ،
وَضِدُّهَا: الْكِرَاهِيَّةُ؛ وَالْقُدْرَةُ، وَضِدُّهَا: الْعَجْزُ، وَالْعِلْمُ، وَضِدُّهُ:

⁶¹ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), 27.

⁶² Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 27.

الْجَهْلُ، وَالسَّمْعُ، وَضِدُّهُ: الصَّمَمُ؛ وَالْبَصَرُ، وَضِدُّهُ: الْعُمَى،
وَالكَلَامُ، وَضِدُّهُ: الْبُكْمُ، وَالْحَيَاةُ، وَضِدُّهَا: الْمَوْتُ

Artinya: “Meski demikian, seseorang juga diwajibkan meyakini secara rinci kewajiban tiga belas sifat kesempurnaan bagi Allah Swt yang menjadi inti ketuhanan. Dan wajib meyakini kemustahilan kebalikan dari sifat-sifat itu bagi Allah Swt. Ketiga belas sifat itu adalah wujud dan kebalikannya adalah *adam*. Qidam, kebalikannya *huduts*. Baqa', kebalikannya adalah *fana'*. Mukhalafatul lillahwaditsi, kebalikannya adalah *mumatsalatul lillahwadits*. *Qiyamuhu binafsihi*, kebalikannya adalah *qiyamuhu bighairihi*. *Wahdaniyah*, kebalikannya adalah tidak esa. *Iradah*, kebalikannya adalah *karahiah*. *Qudrah*, kebalikannya adalah *ajz*. Ilmu, kebalikannya adalah *jahl*. *Sama'*, kebalikannya adalah *shamam*. *Bashar*, kebalikannya adalah *'ama*. *Kalam*, kebalikannya adalah *bakam*. *Hayat*, kebalikannya adalah *maut*.”

Kemudian dalam kitab *Al-Husun al-Hamidiyah*, Sayid Husain Al-Jasr mengungkapkan dalil yang membuktikan kebenaran Allah SWT mempunyai 13 sifat wajib dan ketidakmungkinan Allah SWT mempunyai 13 sifat mustahil. Berikut uraiannya:

1. Sifat Wujud

Dalil sifat wajibnya sifat wujud dan mustahilnya sifat *adam* bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁶³

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى الْوُجُودُ ، وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ ضِدُّهُ وَهُوَ :
الْعَدَمُ . وَالذَّلِيلُ ذَلِكَ : أَنَّ هَذَا الْعَالَمَ الْمَشَاهِدَ لَنَا بِجَمِيعِ
مَا يَحْوِيهِ حَادِثٌ ، وَكُلُّ حَادِثٍ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ مُحَدِّثٍ ، فَهَذَا

⁶³ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 28-29.

الْعَالَمِ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ مُحَدِّثٍ . أَمَّا الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ هَذَا الْعَالَمَ
 حَادِثٌ فَهُوَ كَوْنُهُ مُلَازِمًا لِلْأَعْرَاضِ الْحَادِثَةِ مِنَ الْحَرَكَةِ
 وَالسُّكُونِ، وَالصُّوْرِ الْحَيَوَانِيَّةِ أَوْ النَّبَاتِيَّةِ أَوْ الْمَعْدِنِيَّةِ أَوْ
 غَيْرِهَا مِنَ الصُّوْرِ الَّتِي لَا تَخْلُو مَادَّةَ الْعَالَمِ وَجَوْهَرَهُ عَنْ
 وَاحِدَةٍ مِنْهَا ، وَكُلُّ مُلَازِمٍ لِلْحَادِثِ يَكُونُ حَادِثًا

Artinya: “Wajib bagi Allah Swt memiliki sifat wujud (ada) dan mustahil bagiNya kebalikan dari sifat tersebut, yaitu 'adam (tiada). Bukti atas hal ini adalah bahwasannya alam beserta isinya adalah sesuatu yang baru (dari tidak ada menjadi ada). Dan setiap yang baru pasti ada yang mewujudkannya. Kesimpulannya, alam semesta ini pasti ada yang menciptakannya. Sedangkan bukti barunya alam raya ini adalah keterikatannya dengan sifat-sifat yang baru. Seperti gerak, diam, bentuk atau rupa makhluk hidup, tumbuhan, logam dan sebagainya yang material dan inti alam raya ini tidak bisa terlepas dan sebagian bentuk-bentuk ini. Dan. segala sesuatu yang terikat dengan sesuatu yang baru, maka juga, merupakan hal yang baru.”

2. Sifat Qidam

Dalil sifat wajibnya sifat qidam dan mustahilnya sifat *huduts* bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁶⁴

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى الْقَدَمُ، وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ تَعَالَى ضِدُّهُ وَهُوَ
 الْخُدُوثُ، وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُ سُبْحَانَهُ لَوْ كَانَ حَادِثًا
 لَاجْتِنَاجَ إِلَى مُحَدِّثٍ ، وَمُحَدِّثُهُ - مَعَ فَرَضِهِ حَادِثًا - يَجْتَنَاجُ

⁶⁴ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 31.

إِلَى مُخَدِّثٍ ، وَهَذَا فَيَلْزَمُ أُمَّا الدَّوْرِ وَإِمَّا التَّسْلُسِلُ ، وَكُلَّ
 مِنَ الدَّوْرِ وَالتَّسْلُسِلِ مُحَالٍ ، فَمَا أَدَّى إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمَا
 وَهُوَ خُدُوْثُ اللَّهِ تَعَالَى يُكُوْنُ مُحَالًا ، وَإِذَا اسْتَحَالَ خُدُوْثُهُ
 وَجَبَ أَنْ يَكُوْنَ قَدِيْمًا ، وَهُوَ الْمَطْلُوْبُ .

Artinya: “Wajib Bagi Allah SWT bersifat Qidam, mustahil bagi-Nya kebalikan dari Qidam, yaitu *huduts* (ada setelah tidak ada). Bukti atas hal ini, jika Allah Swt hadist, maka Dia butuh kepada dzat yang menciptakanNya. Dan si pencipta ini (dengan mengandaikannya sebagai sesuatu yang badits membutuhkan pula) juga dzat yang menciptakannya, begitu seterusnya. Hal ini meniscayakan terjadinya salah satu dari dua hal yang mustahil wujudnya, yaitu daur dan tasalsul. Sesuatu yang mengantarkan pada salah satu dua hal ini, yaitu dr barunya Allah Swt, adalah sesuatu yang mustahil. Jika barunya Allah Swt merupakan hal yang mustahil, maka wajib bagiNya sifat qadim. Dan ini merupakan kesimpulan akhir.”

3. Sifat Baqa’

Dalil sifat wajibnya sifat baqa’ dan mustahilnya sifat fana’ bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁶⁵

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى الْبَقَاءُ ، وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ ضِدُّهُ وَهُوَ : الْفَنَاءُ
 وَالزَّوَالُ وَالذَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ وَجُوبُ الْقَدَمِ
 الذَّاتِيَّ لِلَّهِ تَعَالَى ، وَاسْتِحَالَةُ الْخُدُوْثِ عَلَيْهِ سُبْحَانَهُ وَمَا
 دَامَ أَنَّهُ تَعَالَى قَدِيْمٌ لِذَاتِهِ ، وَذَاتُهُ تَعَالَى قَائِمَةٌ وَقِيَامُهَا

⁶⁵ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 33.

يَسْتَنْزِمُ وَمُجُودُهَا ، فَلَا يَجُوزُ أَنْ يَقْبَلَ الْفَنَاءُ وَالرَّوَالُ . فَتَبَّتْ
بِهَذَا : أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَجِبُ لَهُ الْبَقَاءُ ، وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ ضِدُّهُ
وَهُوَ الْفَنَاءُ ، وَهُوَ الْمَطْلُوبُ

Artinya: “Wajib bagi Allah bersifat baqa' (kekal), mustahil bersifat fana' (sirna). Bukti atas hal ini, bahwasanya telah ditetapkan kewajiban sifat qidam dan kemustahilan sifat baru bagi Allah SWT. Selama Allah SWT qadim karena DzatNya, dan selama DzatNya ada, serta keberadaan DzatNya meniscayakan wujudNya, maka Allah tidak mungkin bisa sirna. Dengan ini dapat ditetapkan bahwa wajib bagiNya sifat kekal, mustahil Allah SWT bersifat sirna.”

4. Sifat Mukhalafatu lil hawaditsi

Dalil sifat wajibnya sifat mukhalafatu lil hawaditsi dan mustahilnya sifat mumatslatul lilhawadits bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁶⁶

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى الْمُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ ، وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ
ضِدُّهَا وَهُوَ الْمُمَاتِلَةُ لِلْحَوَادِثِ . أَنَّ الْإِلَهَ سُبْحَانَهُ لَوْ شَابَهُ
هَذِهِ الْمَوْجُودَاتِ الْخَادِثَةِ فِي شَيْءٍ مِنْ تِلْكَ الْخَوَاصِّ لَكَانَ
مِثْلَهَا لِأَنَّ الشَّيْءَ الَّذِي يُشَابَهُ شَيْءٍ آخَرَ فِي خَاصَّةٍ مِنْ
خَوَاصِّهِ يَكُونُ مِثْلَهُ الْبَتَّةَ ، وَلَوْ كَانَ الْإِلَهُ مِثْلَهَا لَجَازَ عَلَيْهِ
مَا جَازَ عَلَيْهِ مِنْ الْخُدُوثِ وَالْفَنَاءِ لِأَنَّهُ مَا جَازَ عَلَى أَحَدٍ
الْمِثْلَيْنِ جَازَ عَلَى الْآخَرِ ، وَقَدْ قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى وُجُوبِ
قَدَمِهِ تَعَالَى وَبَقَائِهِ وَاسْتِحَالَةِ خُدُوثِهِ وَفَنَائِهِ . فَقَدْ ثَبَّتْ

⁶⁶ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 33-34.

يَهْدَا أَنْ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَجُوزُ أَنْ يُشَابِهَ هَذِهِ الْمَوْجُودَاتِ
الْحَادِثَةِ ، فَوَجِبَ لَهُ مُخَالَفَتِهَا ، وَاسْتِحَالَ عَلَيْهِ الْمُمَاثَلَةَ لَهَا
وَهُوَ الْمَطْلُوبُ

Artinya: “Wajib bagi Allah Swt sifat mukhalafatul Billawadits (berbeda dengan makhluk), Dan mustahil baginya kebalikan dari sifat ini, yaitu mumatslatul lilhawadits (menyamai makhluk). jika Allah Swt menyerupai makhluk dalam sesuatu yang menjadi ciri khasnya, niscaya Allah Swt sama dengan makhluk tersebut. Karena segala sesuatu yang menyamai sesuatu yang lain dalam hal yang menjadi ciri khasnya, maka keduanya adalah sesuatu yang sama. Dan jika Allah Swt sama dengan makhlukNya, niscaya menjadi mungkin bagiNya sesuatu yang mungkin dialami oleh makhluk, seperti ada setelah tidak ada dan sirna. Sebab, sesuatu yang mungkin dialami oleh salah satu dari dua perkara yang sama juga mungkin dialami oleh yang lain. Padahal sudah ada dalil yang menunjukkan kewajiban qidam dan baqa' bagi Allah Swt. Dengan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt tidak mungkin menyerupai makhluk. Sehingga wajib bagi Allah Swt berbeda dengan makhluk dan mustahil sama dengan mereka.”

5. Sifat *Qiyamuhu binafsihi*

Dalil sifat wajibnya sifat *qiyamuhu binafsihi* dan mustahilnya sifat *qiyamuhu bighairihi* bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁶⁷

⁶⁷ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 34.

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ ، وَاسْتِحْيَالُهُ عَلَيْهِ تَعَالَى ضِدَّهُ
 وَهُوَ : قِيَامُهُ بِغَيْرِهِ ، وَالِدَلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ فِي
 دَلِيلِ الْمُخَالَفَةِ لِلْحَوَادِثِ أَنَّهُ تَعَالَى لَيْسَ جَوْهَرًا وَلَا جِسْمًا
 ، فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى مَكَانٍ يُقُومُ فِيهِ ، لِأَنَّ الْإِحْتِيَاجَ إِلَى
 الْمَكَانِ مِنْ خَوَاصِّ الْجَوَاهِرِ وَالْأَجْسَامِ وَثَبَتَ هُنَاكَ أَنَّهُ
 تَعَالَى لَيْسَ عَرَضًا فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى مَحَلٍّ يَحُلُّ فِيهِ وَيَتَقُومُ بِهِ ،
 كَمَا تَحْتَاجُ الْأَعْرَاضُ مَثَلِ الْأَلْوَانِ وَالطُّعُومِ إِلَى ذَلِكَ ،
 وَثَبَتَ أَيْضًا أَنَّهُ تَعَالَى قَدِيمٌ ، فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى مُحْصَصٍ
 يُحْصِصُهُ وَمُوجِدٍ يُوجِدُهُ ، فَثَبَتَ وَجُوبُ قِيَامِهِ تَعَالَى
 بِنَفْسِهِ ، وَاسْتِحْيَالُهُ قِيَامِهِ بِغَيْرِهِ ، وَهُوَ الْمَطْلُوبُ

Artinya: “Sifat Kelima: *Qiyamuhu binafsihi*. Wajib bagi Allah sifat *qiyamuhu binafsihi*. Mustahil bagiNya kebalikan dari sifat tersebut, yaitu *qiyamuhu bighairihi*. Bukti dari sifat ini, bahwa telah dipastikan dalam bukti sifat mukblafatul ilbawadits, bahwasannya Allah Swt bukan materi dan juga bukan raga, sehingga Dia tidak membutuhkan ruang untuk tinggal di dalamnya. Karena kebutuhan pada tempat merupakan ciri khas materi dan raga jasmani. Dan di sana juga telah ditetapkan bahwa Allah Swt bukan sifat, maka Dia tidak membutuhkan tempat untuk bersemayam di dalamnya sebagaimana sifat, seperti warna, rasa dan lainnya. Juga telah ditetapkan bahwa Allah Swt itu qadim, maka Dia tidak membutuhkan pencipta yang mewujudkanNya. Dengan demikian, dapat dipastikan kewajiban

kemandirian Allah Swt, dan tidak mungkin membutuhkan yang lain.”

6. Sifat *Wahdaniyah*

Dalil sifat wajibnya sifat *wahdaniyah* dan mustahilnya sifat *ta'addud* bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁶⁸

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى الْوَحْدَانِيَّةُ ، أَيَّ أَنَّهُ تَعَالَى وَاحِدٌ فِي ذَاتِهِ
وَفِي صِفَاتِهِ ، وَفِي أَفْعَالِهِ ، وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ ضِدُّهَا وَهُوَ :
أَنَّ لَا يَكُونُ تَعَالَى وَاحِدًا فِيمَا ذُكِرَ ، بِأَنْ يَكُونَ مُرَكَّبًا فِي
ذَاتِهِ أَوْ فِي صِفَاتِهِ ، أَوْ يَكُونُ لَهُ مُمَائِلٌ فِي ذَاتِهِ أَوْ فِي
صِفَاتِهِ ، أَوْ لَهُ مُشَارِكٌ فِي خَلْقِ فِعْلٍ مِنَ الْأَفْعَالِ . أَمَّا
الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى لَيْسَ مُرَكَّبًا فِي ذَاتِهِ وَلَا فِي صِفَاتِهِ
فَهُوَ : أَنَّهُ تَعَالَى لَوْ كَانَ مُرَكَّبًا فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا لِأَشْبَهَةِ
الْحَوَادِثِ فِي خَاصَّةٍ مِنْ خَوَاصِّهَا ، وَمُقْتَضِيَاتِ ذَاتِهَا وَهُوَ
الْتَرَكِيبُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي دَلِيلِ مُخَالَفَتِهِ تَعَالَى لِلْحَوَادِثِ
فَيَكُونُ حَادِثًا مِثْلَهَا ، وَقَدْ قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى وُجُوبِ قَدَمِهِ
تَعَالَى وَاسْتِحَالَةِ حُدُوثِهِ وَأَمَّا الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى لَيْسَ
لَهُ مُمَائِلٌ فِي ذَاتِهِ وَلَا فِي صِفَاتِهِ فَلِأَنَّهُ لَوْ وَجَدَ لَهُ مُمَائِلٌ فِي
ذَاتِهِ يَجِبُ لِذَلِكَ الْمُمَائِلِ مَا يَجِبُ لَهُ تَعَالَى وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ
مَا يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ سُبْحَانَهُ ، أَوْ وَجَدَ لَهُ مُمَائِلٌ فِي صِفَاتِهِ
الْوَاجِبَةِ الْقَدِيمَةِ لَا سِيَّمَا فِي تَمَامِ الْقُدْرَةِ عَلَى كُلِّ مُمَكِّنٍ كَمَا
سَيَأْتِي فِي إِبْتِهَاتِ وُجُوبِ الْقُدْرَةِ النَّامَةِ لَهُ تَعَالَى ، لَكَانَ
ذَلِكَ الْمُمَائِلِ فِي الذَّاتِ أَوْ فِي الصِّفَاتِ الْوَاجِبَةِ الْقَدِيمَةِ
إِلَهًا ، وَلَوْ كَانَ مَعَهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي الوجودِ إِلَهٌ لِمَا وَجَدَ

⁶⁸ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 35.

الْعَالَمَ كَمَا أُشِيرَ إِلَيْهِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى : لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا
 اللَّهُ لَفَسَدَتَا ، أَيْ لَوْ كَانَ يُفْعَلُ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 آلِهَةٌ غَيْرُ اللَّهِ تَعَالَى أَيْ وَإِنْ كَانَ اللَّهُ تَعَالَى مَعَهُمْ لَفَسَدَتَا
 ، أَيْ لَمْ تُوجَدَا ،

Artinya: “Wajib bagi Allah Swt sifat *wahdaniyah*.

Maksudnya Allah Swt satu dalam Dzat, sifat dan pekerjaan-pekerjaanNya. Mustahil bagiNya kebalikan dari sifat ini, yaitu ketidak Esaan Allah Swt dalam ketiga hal tersebut. Dengan gambaran Dia tersusun pada Dzat dan sifat-sifatNya. Atau ada yang menyamai Dzat dan sifat sifatNya. Atau ada sekuru bagiNya dalam menciptakan pekerjaan. Bukti bahwa dzat dan sifat Allah Swr tidak tersusun adalah seandainya dzat dan sifatNya tersusun, niscaya Allah Swr menyerupai makhluk dalam sesuatu yang menjadi ciri khasnya dan keniscayaan DzatNya, yaitu tersusun dari beberapa unsur, sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan mukhalafatul lilhawadits. Jika demikian, maka Allah Swt hadist (ada setelah tidak ada) sebagaimana makhluk Padahal telah ditetapkan bukti kewajiban qidam dan kemustahilan buduts bagi Allah Swt. Dalil tidak adanya sesuatu yang menyamai Allah Swt dalam segi Dzat dan seandainya ada sifat-sifatNya, sesuatu yang menyamai Allah Swt dalam segi DzatNya, niscaya sesuatu tersebut juga memiliki sifat yang wajib bagi Allah Swt, serta mustahil memiliki sifat yang mustahil bagiNya. Atau ada sesuatu yang menyamai sifat sifat wajibNya yang qadim, terlebih kesempurnaan

kekuasaan atas segala yang mungkin, niscaya sesuatu tersebut adalah tuhan. Dan seandainya di sisi Allah Swt ada tuhan yang lain, niscaya tidak akan ada alam semesta. Seperti yang disyaratkan melauli firman Allah Swt: Jika pada keduanya terdapat tuhan-tuhan selain Allah Swt, niscaya keduanya akan rusak (tidak wujud) (QS Al-Anbiya': 22) Maksudnya, seandainya ada tuhan selain Allah Swt yang menciptakan langit dan bumi, meski Allah Swt bersamanya, niscaya tidak akan wujud langit dan bumi.”

7. Sifat *Iradah*

Dalil sifat wajibnya sifat *iradah* dan mustahilnya sifat karohah bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁶⁹

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى الْإِرَادَةُ ، وَهِيَ : صِفَةٌ قَدِيمَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهِ تَعَالَى يُخَصِّصُ بِهَا كُلَّ جَائِزٍ بَعْضُ مَا يَجُوزُ عَلَيْهِ ؛ وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ ضِدَّهَا وَهُوَ : الْكَرَاهِيَّةُ وَالذَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُ قَدْ ثَبَتَ أَنَّ هَذَا الْعَالَمَ لَمْ يَخْدُثْ بِذَاتِهِ وَإِنَّمَا حَدَثَ عَنِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ ، وَحِينَئِذٍ نَقُولُ : إِنَّ حُدُوثَ الْعَالَمِ عَنْهُ تَعَالَى إِذَا أَنْ يَكُونَ بِطَرِيقِ الْعَلِيَّةِ وَالضَّرُورَةِ بِدُونِ إِرَادَةٍ وَاخْتِيَارٍ ، وَإِنَّمَا أَنْ يَكُونَ بِطَرِيقِ الْإِرَادَةِ وَالْإِخْتِيَارِ ، أَيُّ أَنَّهُ هُوَ الَّذِي أَرَادَ وَجُودَهُ وَاخْتَارَهُ وَعَيَّنَ لَهُ الْوَقْتَ الَّذِي يُوجِدُهُ فِيهِ . لَا جَائِزَ أَنْ يَكُونَ حُدُوثُ الْعَالَمِ عَنْهُ تَعَالَى بِطَرِيقِ الْعَلِيَّةِ وَالضَّرُورَةِ بِدُونِ إِخْتِيَارٍ لِأَنَّهُ لَوْ كَانَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ قَدِيمٌ ، لَلزِمَ أَنْ يَكُونَ الْعَالَمُ قَدِيمًا ،

⁶⁹ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 39-40.

لِأَنَّهُ حِينِيذٍ يَكُونُ مَعْلُومًا لِلَّهِ تَعَالَى ، وَالْمَعْلُومُ يَجِبُ أَيُّ
يَتَّبَعُ عِلَّتَهُ وَلَا يَتَأَخَّرُ عَنْهَا . وَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ الْعَالَمَ حَادِثٌ ،
وَجَدَّ بُعْدَ إِِنَّ لَمْ يَكُنْ ، فَلَمْ يَكُنْ حُدُوثُهُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى
بِطَرِيقِ الْعَلِيَّةِ وَالضَّرُورَةِ فَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَنَّهُ حَدَثَ بِإِرَادَةِ اللَّهِ
تَعَالَى وَاخْتِيَارُهُ وَتَخْصِيصُهُ لَهُ الْوَقْتُ الَّذِي يُوجَدُ فِيهِ

Artinya: "Allah Swt wajib memiliki sifat *iradah*.

Yaitu sifat qadim dan berada di dalam DzatNya, yang dengannya Allah Swt menentukan segala sesuatu mungkin pada yang mungkin sebagian kemungkinannya. Mustahil bagi Allah Swt kebalikan dari sifat ini, yaitu karabab (keterpaksaan). Dalil sifat ini adalah ketetapan bahwa alam tidak tercipta dengan sendirinya, namun tercipta dari" Allah Swt. Jika demikian, maka kami akan berkata: Terciptanya alam dari Allah Swt bisa jadi melalui hubungan sebab akibat dan secara otomatis tanpa ada kehendak serta pilihan. Atau tercipta melalui kehendak dan pilihanNya, artinya, Dialah Dzat yang menghendaki dan memilih wujudnya alam, serta menentukan waktu di mana alam diwujudkan.

8. Sifat *Qudrah*

Dalil sifat wajibnya sifat *qudrah* dan mustahilnya sifat *'ajz* bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁷⁰

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى الْقُدْرَةُ ، وَهِيَ : صِفَةٌ قَدِيمَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهِ
تَعَالَى يُوجَدُ بِهَا الْحَوَادِثُ وَيَعْدَمُهَا وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ ضِدُّهَا

⁷⁰ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 40.

وَهُوَ الْعَجْزُ وَالِدَلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : إِيجَادُهُ سُبْحَانَهُ لِهَذَا الْعَالَمِ
 وَمَا احْتَوَى عَلَيْهِ مِنَ الْأَنْوَاعِ ذَاتِ الْعِظَمَةِ وَالْعَرَابَةِ مِنْ نَحْوِ
 عَالَمِ الْحَيَوَانَ ، وَعَالَمِ النَّبَاتِ ، وَعَالَمِ الْمَعَادِنِ الَّتِي تَشْتَمِلُ
 عَلَى مِئَاتِ الْأُلُوفِ مِنَ الْأَصْنَافِ الَّتِي تَحْتَارُ فِي عِظَمَتِهَا
 وَعَرَابَتِهَا الْعُقُولُ ، وَتَغْرَقُ فِي بَحَارِ عَجَائِبِهَا الْفُهُومُ ، وَلَا
 يُصَدِّقُ الْعَقْلُ السَّلِيمُ ، وَمِنْ أَجْلِ الْمُسْتَحِيلَاتِ عِنْدَهُ :
 أَنَّ مَنْ أَوْجَدَ هَذَا الْعَالَمَ بِهَذِهِ الْعِظَمَةِ وَالْجَلَالَةِ وَالْعَرَابَةِ
 يَكُونُ عَاجِزًا مَسْلُوبَ الْقُدْرَةِ فَتَبَّتْ بِهَذَا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِلَهُ
 هَذَا الْعَالَمِ الَّذِي أَوْجَدَهُ مِنَ الْعَدَمِ بِتِلْكَ الْعِظَمَةِ ، يَجِبُ
 لَهُ الْقُدْرَةُ . وَيَسْتَمْتَحِيلُ عَلَيْهِ ضِدَّهَا وَهُوَ الْعَجْزُ ، وَهَذَا
 هُوَ الْمَطْلُوبُ .

Artinya: “Allah wajib bersifat *qudrah*. Yaitu sifat yang qadim dan berada di dalam DzatNya, yang dengannya Allah Swt menciptakan makhluk dan meniadakannya. Mustahil bagiNya kebalikan dari sifat ini, yaitu 'ajz (tidak berdaya). Dalil dari sifat ini adalah penciptaan Allah Swt terhadap alam semesta beserta komponen yang ada di dalamnya. Yaitu seperti dunia binatang, tumbuh-tubuhan dan logam yang menyimpan jutaan jenis, yang keagungan dan keajaibannya membingungkan akal dan menenggelamkan pemahaman. Akal yang sehat tidak akan membenarkan (bahkan merupakan hal yang jelas mustahil menurut akal) jika pencipta alam semesta dengan segenap keagungan dan keanehannya ini adalah Dzat yang lemah tak berdaya. Dengan

uraian ini dapat ditetapkan bahwa Allah Swt, Tuhan yang mewujudkan alam. beserta keagungannya dari ketiadaan, wajib memiliki sifat qudrab (kekuasaan), dan mustahil bersifat lemah.

9. Sifat Ilmu

Dalil sifat wajibnya sifat ilmu dan mustahilnya sifat *jahl* bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁷¹

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى صِفَةُ الْعِلْمِ ، وَهِيَ : صِفَةٌ قَدِيمَةٌ قَائِمَةٌ
بِدَاتِهِ تَعَالَى تَنْكَشِفُ لَهُ بِهَا جَمِيعَ الْأَشْيَاءِ مِنَ الْوَاجِبَاتِ
وَالْجَائِزَاتِ وَالْمُسْتَحِيلَاتِ ، فَيَحْلُمُ سَبْهَحَانَهُ كُلَّ شَيْءٍ
مِنْهَا عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ مِنَ الْوُجُوبِ أَوْ الْإِسْتِحَالَةِ أَوْ الْجَوَازِ
وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ تَعَالَى ضِدَّهُ وَهُوَ : الْجَهْلُ . إِذَا نَظَرْنَا فِي
هَذَا الْعَالَمِ مَعَ مَا اخْتَوَى عَلَيْهِ مِنْ عَجَائِبِ كَوَاكِبِهِ وَعَرَائِبِ
حَيَوَانِهِ وَنَبَاتِهِ وَمَعْدِنِهِ الَّتِي مَلَأَتْ عُلُومَهَا الْكُتُبُ
وَوَطَّحَتْ بِهَا الصُّحُفُ ، وَلَمْ تَزَلْ قَاصِرِينَ عَنِ الْإِحَاطَةِ
بِكُلِّ مَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ مِنَ الْعَظَمَةِ وَالْعَرَائِبِ ، كَمَا يَعْلَمُ
مِنَ الْإِطْلَاعِ عَلَى كُتُبِ الْفُنُونِ الْمُتَكَفَّلَةِ بِالْكَلامِ عَلَى
هَذِهِ الْعَوَالِمِ ، نَجْزِمُ قَطْعًا مَعَ غَايَةِ أَطْمَئِنَانِ قُلُوبِنَا بِأَنَّ هَذَا
لِعَالَمٍ بِجَمِيعِ مُشْتَمَلَاتِهِ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ صَانِعٍ صَنَعَهُ وَأَبْرَزَهُ
بِهَذَا الْإِنْتِقَانِ وَالْأَحْكَامِ ، وَنَوْعِ أَنْوَاعِهِ وَصَنَّفَ أَصْنَافَهُ
وَمَيَّزَ أَشْخَاصَهُ ؛ وَهُوَ قَادِرٌ أَمَّ الْقُدْرَةَ ، وَعَالِمٌ أَكْمَلَ الْعِلْمَ
؛ يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ الْعَجْزُ وَالْجَهْلُ

⁷¹ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 41.

Artinya: “Allah swt wajib memiliki sifat ilmu. Yaitu sifat qadim yang ada di dalam DzatNya dan berfungsi menyingkap segala sesuatu yang bersifat pasti (wajib), mungkin, atau yang mustahil wujudnya. Sehingga, Allah Swt dapat mengetahui hakikat segala sesuatu tersebut, yakni keniscayaan, kemustahilan dan kemungkinan. Mustahil bagiNya kebalikan dari sifat ini, yaitu jahl (tidak mengetahui). Dalilnya adalah penciptaan Allah Swt terhadap alam raya ini dengan segala keajaiban dan keanehan yang tersimpan di dalamnya, beserta kesempurnaan dan ketelitian dengan sesuatu yang kerumitan penciptaannya membingungkan akal. Hal ini akan nampak jelas dari pengamatan manusia terhadap sesuatu yang paling dekat dengan dirinya. Yaitu fisiknya yang menyimpan rancangan yang indah dan kesempurnaan yang membingungkan akal. Maka bagaimana jika ia mengamati keajaiban bintang gemintang beserta keteraturannya, mengamati dunia binatang, tumbuh tumbuhan, logam beserta beragam jenis bentuk dan keselarasannya, dan sebagainya dari hal-hal yang sangat menakjubkan. Adalah hal yang mustahil menurut akal sehat jika pencipta alam dengan segenap kesempurnaan, ketelitian, kerumitan dan bentuknya yang luar biasa ini adalah Dzat yang tidak mempunyai ilmu. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Allah Swt, Tuhan yang menciptakan alam dengan segenap kesempurnaan ini, pasti memiliki ketelitian, ilmu, mustahil jika Dia adalah Dzat yang tidak berilmu.”

10. Sifat *Sama'*

Dalil sifat wajibnya sifat *sama'* dan mustahilnya sifat *shamam* bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁷²

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى صِفَةُ السَّمْعِ ، وَهِيَ : صِفَةٌ قَدِيمَةٌ قَائِمَةٌ
بِذَاتِهِ تَعَالَى ، لَيْسَتْ بِصِمَاخٍ وَأُذُنٍ ، تَنْكَشِفُ بِهَا
مُسْمُوعَاتَهُ تَعَالَى ، وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ ضِدُّهُ وَهُوَ الصَّمَمُ .
وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّ الصَّمَمَ نَقْصٌ ، وَالنَّقْصُ عَلَى إِلَهٍ
الْعَالَمِ الَّذِي أَوْجَدَهُ مُكْمَلًا وَوَهَبَ السَّمْعَ لِبَعْضِ أَنْوَاعِهِ
وَجَعَلَهُ مِنْ كِبَرِ النِّعَمِ عَلَيْهِمْ ، مُحَالٌ . وَإِذَا اسْتَحَالَ عَلَيْهِ
سُبْحَانَهُ الصَّمَمُ ، وَجَبَ لَهُ السَّمْعُ ، وَهُوَ الْمَطْلُوبُ

Artinya: “Sifat Kesepuluh: Sama'. Allah Swt wajib bersifat sama' (mendengar), yaitu sifat yang qadim dan ada di dalam DzatNya, tidak menggunakan lobang dan daun telinga, yang berfungsi menyingkap segala yang dapat Dia dengar. Dan mustahil bagi Allah Swt kebalikan sifat ini, yaitu tuli. Bukti sifat ini adalah bahwasannya tuli merupakan sifat kurang. Sifat kurang bagi Tuhan (yang telah menciptakan sempurna, alam dengan dan memberikan pendengaran kepada sebagian macamnya, serta menjadikan pendengaran sebagai sebagian nikmat terbesar) adalah hal yang mustahil. Jika mustahil Dia bersifat tuli, maka Dia pasti bersifat mendengar.”

⁷² Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 42-43.

12. Sifat *Bashor*

Dalil sifat wajibnya sifat *bashor* dan mustahilnya sifat 'ama bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁷³

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى صِفَةُ الْبَصَرِ ، وَهِيَ : صِفَةُ قَدِيمَةٍ قَائِمَةٍ
بِدَاتِهِ تَعَالَى لَيْسَتْ بِمُقَلَّةٍ وَلَا حَدَقَةً ، تَنْكَشِفُ لَهُ تَعَالَى
بِهَا مَبْصَرَاتُهُ ؛ وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ تَعَالَى ضِدُّهُ وَهُوَ الْعُمِّي
وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّ الْعَمَى نَقْصٌ ، وَالنَّقْصُ عَلَى اللَّهِ
تَعَالَى الَّذِي أَوْجَدَ هَذَا الْعَالَمَ مُكْمَلًا وَرَزَقَ بَعْضُ أَنْوَاعِهِ
بِنِعْمَةِ الْبَصَرِ ، مُحَالٌ . وَإِذَا اسْتَحَالَ عَلَيْهِ تَعَالَى الْعُمِّي
وَجَبَّ لَهُ الْبَصَرُ ، وَهُوَ الْمَطْلُوبُ

Artinya: “Sifat Kesebelas: Bashor. Allah Swt wajib bersifat bashor (melihat), yaitu sifat yang qadim dan berada di dalam DzatNya, tidak menggunakan bola mata. Berfungsi menyingkap segala yang dapat Dia dengar. mustahil bagiNya kebalikan dari sifat ini, yaitu buta. Dalil sifat ini adalah bahwasannya buta adalah sifat cacat. Dan sifat cacat bagi Allah Swt (yang telah menciptakan alam dan telah menghiasi sebagian jenisnya dengan kemampuan melihat) adalah hal yang mustahil. Dan jika mustahil bersifat buta, maka Allah Swt wajib bersifat melihat.”

13. Sifat Kalam

Dalil sifat wajibnya sifat *kalam* dan mustahilnya sifat *bukm* bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁷⁴

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى صِفَةُ الْكَلَامِ ، وَهِيَ : صِفَةُ قَدِيمَةٍ قَائِمَةٍ
بِدَاتِهِ تَعَالَى لَيْسَتْ بِحَرْفٍ وَلَا صَوْتٍ ، تَدُلُّ عَلَى

⁷³ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 43.

⁷⁴ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 43.

الْوَاجِبَاتِ وَالْمُسْتَحِيلَاتِ وَالْجَائِزَاتِ مَا كَانَ مِنْهَا وَمَا ي
 وَنَ يَفْهَمُ بِهَا سُبْحَانَهُ مَا يُرِيدُ إِفْهَامُهُ لِأَحَدٍ عِبَادِهِ .
 وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ ضِدُّهُ وَهُوَ الْبُكْمُ وَالذَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّ
 الْبُكْمَ نَقْصٌ ، وَالنَّقْصُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى إِلَهَ الْعَالَمِ الَّذِي
 أَوْجَدَهُ وَكَمَّلَ بَعْضُ أَوَاعِهِ بِالنُّطْقِ وَالْكَلامِ ، مَحَالٌ . وَإِذَا
 اسْتَحَالَ عَلَيْهِ سُبْحَانَهُ الْبُكْمُ ، وَجَبَ لَهُ الْكَلَامُ ، وَهُوَ
 الْمَطْلُوبُ

Artinya: “Allah Swt wajib memiliki sifat kalam (berbicara). Yaitu sifat yang gadim dan ada di dalam DzatNya, tidak berupa huruf dan suara. Berfungsi menunjukkan sesuatu yang wajib, mustahil dan jaiz, apa yang telah ada dari tiga hal itu dan apa yang akan ada. Dengan sifat ini Allah Swt memberikan informasi yang Dia kehendaki kepada sebagian hamba-hambaNya. Mustahil bagiNya kebalikan dari sifat kalam, yaitu bisu. Dalilnya adalah bahwasanya bisu merupakan sifat cacat. Dan sifat cacat bagi Allah Swt (Tuhan yang telah menciptakan alam dan menyempurnakan sebagiannya dengan kemampuan berbicara) adalah hal yang mustahil. Jika Allah Swt tidak mungkin bersifat bisu, maka wajib bagiNya sifat kalam.”

14. Sifat *Hayat*

Dalil sifat wajibnya sifat *hayat* dan mustahilnya sifat *maut* bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:⁷⁵

يَجِبُ لِلَّهِ تَعَالَى صِفَةُ الْحَيَاةِ ، وَهِيَ : صِفَةُ قَدِيمَةٍ قَائِمَةٍ
 بِدَاتِهِ تَعَالَى تُصَحِّحُ عَقْلًا إِتِّصَافَهُ بِصِفَاتِهِ الْجَلِيلَةِ مِنْ نَحْوِ

⁷⁵ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 45-46.

الْقُدْرَةِ وَالْإِرَادَةَ وَالْعِلْمَ ، وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ تَعَالَى ضِدَّهَا وَهُوَ : الْمَوْتُ وَالذَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُ لَوْ كَانَ مَيِّتًا لِمَا صَحَّ اتِّصَافُهُ بِصِفَاتِهِ الَّتِي قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى وُجُوبِ اتِّصَافِهِ بِهَا مِنْ نَحْوِ الْقُدْرَةِ وَالْإِرَادَةِ وَالْعِلْمِ . لَكِنَّ قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى وُجُوبِ اتِّصَافِهِ بِهَا ، فَمِنْ الْمَحَالِّ أَنْ يَكُونَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مَيِّتًا ، وَإِذَا اسْتَحَالَ عَلَيْهِ الْمَوْتُ ، وَجِبَ لَهُ الْحَيَاةُ ، وَهُوَ الْمَطْلُوبُ .

Artinya: “Allah Swt wajib bersifat *hayat* (hidup). Yaitu sifat yang qadim dan ada di dalam DzatNya. Sifat ini sebagai pembenar bersifatnya Allah Swt dengan sifat-sifat yang agung, seperti *qudrat*, *iradah* dan ilmu. Mustahil bagiNya sifat mati. Bukti sifat ini adalah, apabila Allah Swt adalah Dzat yang mati, niscaya tidak benar jika Dia memiliki sifat telah ada dalil yang menunjukkan kewajibannya pada Allah Swt, seperti *qudrat*, *iradah* dan ilmu, padahal dalil yang menunjukkan kewajibannya telah ada. Sehingga termasuk hal yang mustahil jika Allah Swt adalah Dzat yang mati. Jika kematian mustahil bagiNya, wajib bagiNya sifat *hayat*.”

سُكِّرَ Selanjutnya sifat jaiz bagi Allah SWT yaitu جَائِزٌ أَوْ تَرَكَهُ yang artinya melakukan segala hal yang mungkin atau meninggalkannya. Adapun dalil jaiznya Allah mempunyai sifat tersebut dijelaskan Sayid Husain Al-Jasr sebagaimana berikut:⁷⁶

⁷⁶ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 55-56.

يَجُوزُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى فِعْلُ كُلِّ جَائِزٍ أَوْ تَرْكُهُ مَهْمَا كَانَ الْجَائِزُ عَظِيمًا دَقِيقًا الصُّنْعَةَ ، فَاللَّهُ تَعَالَى قَادِرٌ عَلَى صُنْعَةِ ، وَالذَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ مِنْ نُصُوصِ الشَّرْعِ الشَّرِيفِ : قَوْلُهُ تَعَالَى : « وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ » وَالذَّلِيلُ عَلَيْهِ عَقْلًا : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَامٌ الْقُدْرَةَ كَامِلُ الْعِلْمِ ، وَأَنَّ كُلَّ جَائِزٍ هُوَ قَابِلٌ لِلْوُجُودِ وَالْعَدَمِ ، فَيَكُونُ اللَّهُ تَعَالَى قَادِرًا عَلَى إِيجَادِهِ وَإِعْدَامِهِ . وَالَّذِي يُوضِّحُ جَوَارَ فِعْلِهِ تَعَالَى لِكُلِّ جَائِزٍ أَوْ تَرْكِهِ مَهْمَا كَانَ الْجَائِزُ عَظِيمًا دَقِيقًا ، مَا نُشَاهِدُهُ فِي هَذَا الْعَالَمِ مِنْ عَظَائِمِ مَصْنُوعَاتِهِ تَعَالَى وَغَرَائِبِ مُبْتَدِعَاتِهِ ، فَإِنَّهُ قَدْ تَصَرَّفَ فِيهَا بِقُدْرَتِهِ إِيجَادًا وَإِعْدَامًا .

Artinya: “Mungkin bagi Allah Swt (tidak wajib dan tidak mustahil) mengerjakan sesuatu yang mungkin atau meninggalkannya bagaimanapun besar dan rumitnya, karena Allah Swt mampu menciptakannya. Dalil atas hal ini dari nash syarcat adalah firmanNya: "Allah Swt Maha kuasa atas segala sesuatu" (QS. Al-Baqarah: 284). Bukti secara akal adalah bahwasanya Allah Swt adalah Dzat yang sempurna kekuasaan dan ilmuNya. Dan segala sesuatu yang mungkin bisa wujud dan tidak wujud. Dengan demikian, maka Allah Swt mampu mewujudkan atau meniadakannya. Bukti konkritnya adalah apa yang kita saksikan di dalam alam semesta ini, berupa kebesaran dan keanehan ciptaanNya. Karena sesungguhnya dengan kuasaNya, Allah Swt telah mengatur di dalam alam ini keberadaan dan ketiadaan sesuatu.”

c. Iman Kepada Malaikat Allah SWT

Malaikat merupakan makhluk Allah yang bersifat ghoib bagi pandangan manusia. Malaikat adalah makhluk Allah yang sama sekali tidak pernah ingkar terhadap-Nya, dan selalu menunjukkan kepatuhan terhadap segala perintah Allah yang dibebankan kepada-Nya. Selain itu malaikat diberi kemampuan oleh Allah dapat menjelma menjadi berbagai bentuk sesuai kehendak Allah SWT.

Bagi setiap orang yang beriman diharuskan mengimannya yaitu dengan meyakini dan mengakui eksistensinya sebagai hamba Allah SWT yang mempunyai sifat-sifat yang telah diterangkan sebelumnya. Hal ini sebagaimana keterangan dalam kitab *Al-Husun al-Hamidiyah* yaitu:⁷⁷

إِعْلَمَ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ شَرْعًا الْإِيمَانُ بِالْمَلَائِكَةِ عَلَيْهِمُ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَهُوَ أَنْ يَعْتَقِدَ اعْتِقَادًا جَازِمًا بِوُجُودِهِمْ، وَأَنَّ
عِبَادَ اللَّهِ الْمُؤْمِنُونَ بِهِ الْمُكْرَمُونَ « لَا يَسْبِئُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ
يَعْمَلُونَ » « يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ قُوَّتِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ »
وَقَدْ وَرَدَتْ النُّصُوصُ الشَّرْعِيَّةُ بِجَمِيعِ ذَلِكَ، وَحَقِيقَتُهُمْ عِنْدَ
أَكْثَرِ الْمُسْلِمِينَ : أَنَّهُمْ أَحْسَامٌ لَطِيفَةٌ، أَعْطَاهُمُ اللَّهُ تَعَالَى الْقُدْرَةَ
عَلَى التَّشْكِيلِ بِأَشْكَالٍ مُخْتَلِفَةٍ، مَسْكُنُهُمُ السَّمَوَاتُ .

Artinya: “Dalam syareat Islam, setiap orang mukallaf wajib beriman kepada malaikat, dengan cara meyakini keberadaan mereka serta meyakini bahwa mereka adalah hamba Allah yang beriman kepadaNya dan selalu tunduk dan patuh terhadap perintahNya. Semua kriteria ini telah dijelaskan di dalam nash-nash syareat. Hakikat malaikat, menurut mayoritas umat Islam, adalah makhluk halus yang diberi kemampuan oleh Allah Swt mengubah dirinya menjadi

⁷⁷ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 145.

beraneka ragam bentuk, dan mereka tinggal di langit.”

d. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Termasuk aspek keimanan dalam agama Islam adalah iman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Beriman kepada kitab-kitab Allah bermakna meyakini bahwa kitab-kitab Allah SWT yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diberikan kepada Rasul-Nya yang berisikan perintah, larangan, dan janji, dan ancaman-Nya. Hal ini tertera dalam redaksi kitab yang berbunyi:⁷⁸

وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ شَرْعًا بِالْإِيمَانِ بِالْكِتَابِ الْمُنَزَّلَةِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ، فَنُؤْمِنُ بِأَنَّ لِلَّهِ تَعَالَى كِتَابًا أَنْزَلَهَا عَلَى رُسُلِهِ ، وَبَيَّنَّ فِيهَا أَمْرَهُ وَنَهْيَهُ ، وَوَعَدَهُ وَوَعِيدَهُ ؛ وَأَفْضَلُ الْكِتَابِ الْمُنَزَّلَةِ الْقُرْآنُ ، ثُمَّ التَّوْرَةُ ، ثُمَّ الْإِنْجِيلُ ، ثُمَّ الزَّبُورُ ، وَكُلُّهَا كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Dalam syareat, setiap mukallaf juga wajib beriman kepada kitab-kitab Allah yang ia turunkan kepada RasulNya. Caranya yaitu kita beriman bahwa Allah Swt mempunyai beberapa kitab yang ia turunkan kepada Rasulnya. Di dalam kitab tersebut Allah menjelaskan perintah dan laranganNya, ancaman dan janjiNya. Di antara kitab-kitab itu yang paling utama adalah al Qur'an, kemudian Taurat, Injil, Zabur. Semua kitab-kitab tersebut merupakan firman Allah Swt.”

e. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah SWT

Rasul merupakan gelar yang diberikan oleh Allah kepada hamba laki-laki yang ditugasi untuk menyampaikan wahyu sebagai risalahnya kepada umatnya. Rasul berbeda dengan Nabi. Perbedaannya terletak pada perlakuan terhadap wahyu yang

⁷⁸ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 149.

diterimanya. Bila ia diperintah untuk menyampaikan kepada umatnya maka disebut Rasul. Sebaliknya, jika tidak diperintah untuk disampaikan, melainkan untuk dirinya pribadi maka disebut Nabi.

Diutusnya Rasul merupakan hak prerogatif dari Allah SWT, bukan keharusan bagi-Nya. Sehingga bilamana Allah SWT tidak mengutus Rasul di muka bumi ini tidak mengurangi terhadap kesempurnaan Allah SWT. Akan tetapi, diutusnya Rasul sebagai pembawa risalah sekaligus penghubung seorang hamba kepada pencipta-Nya menyimpan hikmah yang begitu besar, yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana tertuang dalam redaksi kitab yang berbunyi:⁷⁹

إِغْلَمَ أَنَّ الرَّسُولَ هُوَ : إِنْسَانٌ ذَكَرَ حُرٌّ ، أَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَيْهِ بِشَرِّعٍ ، وَأَمَرَهُ بِتَبْلِيغِهِ لِلخَلْقِ ؛ وَإِنْ لَمْ يُؤْمَرْ بِالتَّبْلِيغِ يُسَمَّى نَبِيًّا فَقَطْ . وَقَدْ تَقَدَّمَ أَنَّ إِرسَالَ الرَّسُولِ مِنَ الْجَائِزِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى ، وَلَكِنْ قَدْ حَصَلَ مِنْهُ تَعَالَى إِرسَاهُمْ تَفَضُّلاً عَلَى عِبَادِهِ لِمَا فِيهِ مِنَ الْقَوَائِدِ الْكَثِيرَةِ

Artinya: “Ketahuilah bahwa Rasul adalah orang laki-laki merdeka yang mendapat wahyu dari Allah Swt, dan diperintah untuk menyampaikannya kepada makhluk. Jika tidak diperintah untuk menyampaikan, maka ia disebut Nabi. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mengutus Rasul adalah hal yang jai bagi Allah Swt. Kendati demikian, mengirim utusan telah Allah Swt lakukan sebagai bentuk kebijaksanaan kepada hambaNya, karena di baliknya terdapat manfaat yang. sangat besar.”

Kemudian arti keimanan terhadap Rasul adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwasannya Allah SWT telah mengutus para Rasul kepada umat manusia untuk membawa berita gembira maupun ancaman,

⁷⁹ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 63.

dengan dikaruniai mukjizat sebagai bentuk pengukuhan statusnya, serta meyakini sifat-sifat yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz bagi mereka. Sebagaimana disebutkan dalam redaksi kitab yaitu:⁸⁰

وَالْإِيمَانُ بِالرُّسُلِ هُوَ : أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَرْسَلَهُمْ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ ، وَأَيَّدَهُمْ بِالْمُعْجَزَاتِ الْخَارِقَةِ لِلْعَادَاتِ ، وَأَنْ نُؤْمِنَ بِمَا
يَجِبُ لَهُمْ ، وَمَا يَسْتَحِيلُ عَلَيْهِمْ ، وَمَا يَجُوزُ فِي حَقِّهِمْ عَلَيْهِمْ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ .

Artinya: “Sedangkan keimanan kepada Rasul adalah mempercayai bahwa Allah Swt telah mengutus para Rasul sebagai pembawa kabar baik dan buruk, dan Allah Swt mengukuhkan mereka dengan mukjizat yang di luar kebiasaan. Juga mempercayai segala sesuatu yang wajib, mustahil dan jaiz bagi para Rasul.”

Adapun sifat-sifat yang berkaitan dengan Rasul sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Husun al-Hamidiyah secara keseluruhan berjumlah sembilan, yaitu empat adalah sifat wajib, empat sifat mustahil, dan satu sifat jaiz. Sebagaimana redaksi Sayid Husain dalam Al-Husun al-Hamidiyah yaitu:⁸¹

فَيَجِبُ لَهُمُ الْأَمَانَةُ ، وَيَسْتَحِيلُ ضِدُّهَا وَهُوَ : الْحَيَاةُ ؛ وَيَجِبُ
لَهُمُ الصِّدْقُ ، وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِمْ ضِدُّهَا وَهُوَ : الْكَذِبُ ؛ وَيَجِبُ
لَهُمُ الْفَطَانَةُ ، وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِمْ ضِدُّهَا وَهُوَ : الْعَقْلَةُ وَعَدَمُ
الْفَطَانَةِ . وَيَجِبُ لَهُمْ تَبْلِيغُ مَا أَمَرَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِتَبْلِيغِهِ لِلخَلْقِ ،
وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِمْ ضِدُّهُ وَهُوَ : كِتْمَانُ ذَلِكَ . وَيَجُوزُ فِي حَقِّهِمْ
الْأَعْرَاضُ الْبَشَرِيَّةُ الَّتِي لَا تُؤَدِّي إِلَى نَقْصٍ فِي مَرَاتِبِهِمُ الْعَلِيَّةِ

Artinya: “Wajib bagi para Rasul sifat *amanah*, jujur, cerdas dan menyampaikan wahyu yang

⁸⁰ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 63.

⁸¹ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 64.

diperintah untuk disampaikan. Mustahil bagi mereka sifat *khiyanat*, dusta, tidak cerdas dan menyembunyikan wahyu yang harus disampaikan. Dan jawaz bagi Rasul memiliki sifat manusiawi yang tidak sampai mengurangi derajat luhur mereka.”

Berikut merupakan dalil yang membuktikan kebenaran sifat wajib bagi Rasul dan niskalanya sifat mustahil baginya:

1) Sifat *Amanah*

Dalil sifat wajibnya sifat *amanah* dan mustahilnya sifat *khiyanat* bagi Rasul adalah sebagai berikut:⁸²

وَالدَّلِيلُ عَلَىٰ وُجُوبِ الْأَمَانَةِ لِلرَّسُولِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
وَأَسْتِحَالَةُ الْخِيَانَةِ عَلَيْهِمْ : أَنَّهُمْ لَوْ خَانُوا بِفِعْلِ مَعْصِيَةٍ لَكِنَّا
مَأْمُورِينَ بِهِ ، لِأَنَّهُ تَعَالَىٰ أَمْرُنَا بِاتِّبَاعِهِمْ فِي أَقْوَالِهِمْ وَأَفْعَالِهِمْ
وَأَحْوَالِهِمْ مِنْ غَيْرِ تَفْصِيلٍ ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ لَا يَأْمُرُ
بِالْمَعْصِيَةِ

Artinya: “Dalil wajibnya sifat *amanah* dan kemustahilan *khiyanat* adalah, jika para Rasul berkhianat dengan cara melakukan maksiat, niscaya kita juga diperintah untuk melakukannya karena kita diperintah oleh Allah Swt untuk mengikuti semua ucapan, perilaku dan sikap mereka secara mutlak. Akan tetapi Allah Swt tidak memerintahkan untuk bermaksiat.”

2) Sifat *Sidiq*

Dalil sifat wajibnya sifat *Sidiq* dan mustahilnya sifat *kadzib* bagi Rasul adalah sebagai berikut:⁸³

⁸² Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 64.

⁸³ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 64-65.

فَالدَّلِيلُ عَلَيْهِ : أَنَّهُمْ لَوْ كَذَبُوا فِي ذَلِكَ لَلَزِمَ الْكُذِبُ فِي
 حَبْرِهِ تَعَالَى ، لِتَصْدِيقِهِ هُمْ بِالْمُعْجَزَاتِ ، وَهِيَ : حَوَارِقُ
 الْعَادَاتِ الَّتِي يُجْرِيهَا اللَّهُ عَلَى أَيْدِيهِمْ تَأْيِيدًا لَهُمْ ، لِأَنَّهَا نَازِلَةٌ
 مَنزِلَةٌ قَوْلِهِ سُبْحَانَهُ : « صَدَقَ عَبْدِي فِي كُلِّ مَا يُبَلِّغُ عَنِّي
 » وَتَصْدِيقُ الْكُذِبِ كَذِبٌ ، وَهُوَ مُحَالٌ عَلَيْهِ تَعَالَى ، فَيَكُونُ
 كَذِبُهُمْ فِيَمَا يُبَلِّغُونَهُ عَنْهُ تَعَالَى مُحَالًا ؛ وَإِذَا اسْتَحَالَ كُلُّهُمْ
 فِي ذَلِكَ وَجَبَ صِدْقُهُمْ فِيهِ ، وَهُوَ الْمَطْلُوبُ .

Artinya: “Wajib bagi para Rasul memiliki sifat jujur, tidak mungkin memiliki sifat dusta. Dalam hal yang wajib mereka sampaikan, dalil atas wajibnya sifat jujur dan ketidakmungkinan sifat dusta adalah jika mereka berdusta, niscaya ada dusta di dalam informasi Allah swt. Sebab, Allah Swt membenarkan mereka dengan mukjizat, yaitu peristiwa tidak wajar yang Allah Swt berikan kepada mereka sebagai penguat mewakili firmanNya: "Hambaku ini berkata benar dalam segala hal yang ia sampaikan dariku". Membenarkan sebuah kebohongan adalah kebohongan. Dan kebohongan adalah hal yang mustahil bagi Allah Swt. Sehingga, kebohongan para Rasul dalam hal yang mereka sampaikan dari Allah Swt adalah hal yang tidak mungkin. Jika demikian, dalam hal ini maka mereka pasti bersifat jujur.”

3) Sifat *Fathonah*

Dalil sifat wajibnya sifat *fathonah* dan mustahilnya sifat *ghoflah* bagi Rasul adalah sebagai berikut:⁸⁴

⁸⁴ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 65.

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُمْ لَوْ لَمْ يَكُونُوا فُطَنَاءَ وَكَانُوا مُعَقِّلِينَ ، لِمَا أَمَكْنَهُمْ إِقَامَةُ الْحُجَّةِ عَلَى أَخْصَامِهِمْ وَالْمُجَادَلَةَ مَعَهُمْ لِإِفْنَاعِهِمْ بِالْحَقِّ ، وَهَذَا يُخَالِفُ مَنْصِبَهُمُ الَّذِي أُرْسِلُوا بِهِ وَهُوَ : هِدَايَةُ الْخَلْقِ إِلَى الْحَقِّ ؛ فَوَجِبَ بِذَلِكَ لَهُمُ الْفُطَانَةُ ، وَاسْتِحَالَ عَلَيْهِمْ ضِدُّهَا وَهُوَ الْعَفْلَةُ ، وَهُوَ الْمَطْلُوبُ.

Artinya: “Dalil atas hal ini adalah jika para Rasul tidak cerdas dan lalai, niscaya mereka tidak akan mampu menunjukkan dalil dan berdiskusi dengan para penentangannya supaya mereka mau menerima kebenaran. Hal ini tentunya berlawanan dengan tanggung jawab para Rasul, yaitu menunjukkan umat manusia pada jalan yang benar. Dengan demikian, para Rasul pasti memiliki kecerdasan dan tidak mungkin memiliki kebodohan dan kelalaian.”

4) Sifat *Tabligh*

Dalil sifat wajibnya sifat *tabligh* dan mustahilnya sifat *kitman* bagi Rasul adalah sebagai berikut:⁸⁵

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : أَنَّهُمْ لَوْ كَتَمُوا شَيْئًا مِمَّا أُمِرُوا بِتَبْلِيغِهِ لِلْخَلْقِ لَكِنَّا مَأْمُورِينَ بِكِتْمَانِ الْعِلْمِ ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَنَا بِالِاقْتِدَاءِ بِهِمْ ، وَكَوْنُنَا مَأْمُورِينَ بِكِتْمَانِ الْعِلْمِ بَاطِلٌ ، فَكِتْمَانُهُمْ شَيْئًا مِمَّا أُمِرُوا بِتَبْلِيغِهِ لِلْخَلْقِ يَكُونُ بَاطِلًا ؛ فَوَجِبَ لَهُمْ تَبْلِيغُ مَا أُمِرُوا بِتَبْلِيغِهِ ، وَاسْتِحَالَ عَلَيْهِمْ كِتْمَانُ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ ، وَهُوَ الْمَطْلُوبُ.

⁸⁵ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 65.

Artinya: “Dalil atas hal ini, jika Rasul menyembunyikan suatu berita yang harus disampaikan kepada makhluk, niscaya kita juga diperintah untuk menyembunyikan ilmu karena Allah Swt telah memerintah kita agar mengikuti mereka. Namun, perintah untuk menyembunyikan ilmu adalah suatu yang tidak benar. Sehingga, perilaku merahasiakan informasi yang wajib disampaikan oleh para Rasul adalah sesuatu yang tidak benar. Dengan demikian, mereka pasti menyampaikan informasi yang wajib disampaikan.”

Kemudian sifat jaiz bagi Rasul sebagaimana sifat jaiz Allah bermakna sifat yang keberadaannya atau ketiadaannya sah bagi diri seorang Rasul. Adapun sifat jaiz Rasul yaitu sifat-sifat manusiawi yang dalam

• Sifat *الأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ* bahasa arab diistilahkan dengan manusiawi ini terbatas pada sifat-sifat yang tidak sampai mengurangi keluhuran martabat para Rasul, seperti makan, minum, bersetubuh dengan istri, sakit yang tidak sampai batas kehinaan sehingga dijauhi orang-orang semisal gila, kusta, lepra, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana tertuang dalam redaksi kitab yaitu:⁸⁶

وَأَمَّا الْجَائِزُ فِي حَقِّ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَهُوَ سَائِرُ
 الْأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ الَّتِي لَا تُؤَدِّي إِلَى نَقْصٍ فِي مَرَاتِبِهِمُ الْعَلِيَّةِ ،
 وَذَلِكَ كَالْأَكْلِ ، وَالشُّرْبِ ، وَجَمَاعِ النِّسَاءِ فِي الْحَلَالِ ،
 وَالْأَمْرَاضِ الَّتِي لَا تُخِلُّ بِمَنْصِبِ الرِّسَالَةِ وَلَا تَكُونُ مُنْفِرَةً لِلخَلْقِ
 عَنِ الْاجْتِمَاعِ بِهِمْ ؛ وَالْأَخْذِ عَنْهُمْ .

Artinya: “Sifat jaiz para Rasul adalah segala sifat-sifat manusiawi yang tidak mengurangi keluhuran derajat mereka sebagai seorang

⁸⁶ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 65-66.

Rasul. Seperti makan, minum, berhubungan badan dan sakit yang tidak melalaikan tanggung jawab mereka sebagai utusan, dan tidak menyebabkan umat enggan berkumpul dan belajar dengan mereka.”

Adapun argumentasi yang diungkapkan oleh Sayid Husain Al-Jasr untuk membuktikan kebenaran sifat

sebagai sifat jaiznya Rasul yaitu:⁸⁷ الْأَعْرَاضِ الْبَشَرِيَّةِ

وَالدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ : مُشَاهَدَةُ تِلْكَ الْأَعْرَاضِ بِهِمْ وَهِيَ لَا تُخِلُّ بِمَنْصِبِ الرَّسَالَةِ.

Artinya: “Dalil atas hal ini adalah disaksikannya sifat-sifat tersebut pada diri Rasul tanpa menggagu tugas mereka dalam mengemban risalah.”

f. Iman Kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari akhir atau hari kiamat berarti meyakini akan adanya peristiwa kebangkitan manusia dari alam kubur hingga masuknya manusia ke surga atau neraka. Kewajiban terhadap aspek keimanan ini berlaku juga terhadap kewajiban mengimani tanda-tanda hari kiamat dan peristiwa sebelum terjadinya hari kiamat, seperti kematian dan alam barzakh. Hal ini tertera dalam redaksi kitab yang berbunyi:⁸⁸

إِعْلَمُ أَنَّهُ مِمَّا يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ شَرْحًا الْإِيمَانَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَهُوَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ ، وَأَوَّلُهُ مِنْ وَقْتِ الْحُشْرِ ، وَيَنْتَهِي بِدُخُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلِ النَّارِ النَّارَ . وَالْوَاجِبُ الْإِيمَانَ بِهِ وَمِمَّا يَشْتَمِلُ عَلَيْهِ ، كَمَا يَجِبُ الْإِيمَانَ بِمَا يَتَقَدَّمُهُ مِنَ الْعَلَامَاتِ الَّتِي تَبَتَّتْ بِالنُّصُوصِ الشَّرْعِيَّةِ ، وَمِمَّا يَتَقَدَّمُهُ أَيْضًا مِنْ قَبْضِ الرُّوحِ وَأَحْوَالِ الْقَبْرِ وَأَمْتَالِ ذَلِكَ مِمَّا تَبَتَّتْ فِي النُّصُوصِ الشَّرْعِيَّةِ الصَّحِيحَةِ.

⁸⁷ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 66.

⁸⁸ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 152.

Artinya: “Ketahuilah bahwa sebagian hal yang wajib bagi setiap mukallaf adalah iman kepada hari kiamat, dimulai dari hari kebangkitan dari alam kubur sampai dimasukkannya penghuni surga dan neraka ke tempat masing-masing. Yang wajib dalam hal ini adalah mempercayai hari kiamat beserta peristiwa yang ada di dalamnya sebagaimana diwajibkannya beriman pada tanda-tanda kedatangan hari kiamat yang telah ditetapkan di dalam nash-nash syareat. Diwajibkan juga mempercayai peristiwa yang mendahului kiamat, yakni kematian, kondisi alam kubur dan sebagainya yang ditetapkan di dalam nash syareat yang shahih.

g. Iman Kepada *Qhada'* dan Qadar

Termasuk aspek keimanan dalam ajaran Islam adalah mengimani terhadap *qhada'* dan qadar. Qadha menurut merupakan penciptaan sesuatu yang sesuai dengan garis ketentuan Allah (qadar) dan sifat ilmunya Allah pada zaman azali. Sedangkan qadar adalah garis ketentuan Allah SWT kepada seluruh makhluk pada zaman azali, yaitu mengenai nasib baik buruknya, manfaat dan bahayanya maupun yang lainnya. Dalam memahami *qhada'* dan qadar, seseorang dilarang untuk memperdalam pembahasannya. Hal ini karena akan menimbulkan kesalahfahaman yang berakibat fatal terhadap kehidupan manusia. Keterangan demikian tertuang dalam redaksi kitab yaitu:⁸⁹

وَمَا يَجِبُ شَرَعًا عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ : الْإِيمَانُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ ،
 كَمَا وَرَدَتْ النُّصُوصُ الشَّرْعِيَّةُ بِهِمَا ؛ وَكَمَا أَمَرْنَا بِالْإِيمَانِ بِهِمَا
 فَقَدْ هَمَيْنَا عَنِ الْخَوْضِ فِي مَبَاحِثِهِمَا ، وَلَكِنْ لِمَا كَانَ الْإِيمَانُ
 بِهِمَا لَا بُدَّ فِيهِ مِنْ تَفْسِيرٍ .

Artinya: “Sebagian hal yang oleh syareat diwajibkan bagi setiap mukallaf adalah beriman pada

⁸⁹ Husain Afandy Al-Jasr, *Al-Al-al-husun al-hamidiyah*, 150-151.

qhada' dan qadar, seperti yang dijelaskan oleh nash syareat. Disamping kita diperintah untuk mempercayai *qhada'* dan qadar, kita dilarang tenggelam di dalam pembahasannya.

5. Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

a. Pengertian Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Akidah Akhlak di MTs (Madrasah Tsanawiyah) merupakan tahapan lanjutan dari akidah akhlak MI (Madrasah Ibtidaiyah). Tahapan lanjutan itu berupa pembahasan materi yang dijelaskan lebih detail, di antaranya seperti pembahasan rukun iman yang diuraikan beserta argumen atau dalil naqli dan *aqli*-nya. Kemudian pembahasan tentang asmaul husna yang dijabarkan dengan *penghayat* an dan pemahaman yang rinci, sehingga dapat diperoleh tauladan perilaku yang selaras dengan asmaul husna tersebut. Tujuan dari Akidah-Akhlak di MTs ini adalah mewujudkan perkembangan ketaqwaan dan keimanan peserta didik melalui pemberian materi yang kemudian diamalkan dan *dihayat* i serta menciptakan perilaku peserta didik yang sesuai dengan cerminan akhlak mulia dan terhindar dari akhlak tercela.⁹⁰

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi beberapa aspek, di antaranya yaitu:⁹¹

1) Akidah

Materi akidah di MTs meliputi: dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Kiamat, dan *Qhada'* Qadar-Nya.

2) Akhlak Terpuji

Materi akhlak terpuji di MTs meliputi: bertauhiid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, sabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan,

⁹⁰ Peraturan Menteri Agama RI, "912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab."

⁹¹ Peraturan Menteri Agama RI, "912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab."

tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

3) Akhlak Tercela

Materi akhlak tercela di MTs meliputi: kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah.

4) Adab

Materi adab di MTs meliputi: adab beribadah seperti adab Shalat, membaca Al Qur'an dan adab berdoa, adab kepada kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan yaitu kepada binatang dan tumbuhan, serta adab di tempat umum, dan di jalan

5) Kisah Teladan

Materi kisah teladan di MTs meliputi: kisah Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah para Shahabat Nabi, seperti Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib

c. Macam-Macam Materi Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah

1) Kelas VII

Pada materi Akidah Akhlak kelas VII semester ganjil terdapat lima bab pembahasan. Bab I membahas tentang Akidah Islam yang didalamnya terdapat lima sub bab yaitu pengertian akidah Islam, dasar-dasar, dan tujuan mempelajarinya, serta pengertian dan hubungan antara *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Bab II membahas tentang sifat-sifat Allah yang didalamnya berisikan empat sub pembahasan yaitu pengertian sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah SWT, nama-nama sifat Allah, dalil-dalil sifat Allah, dan ciri-ciri orang yang beriman terhadap sifat-sifat Allah swt. Bab III bertemakan pembahasan tentang tobat, taat, istiqamah, dan ikhlas. Sub babnya terdiri dari empat poin seperti pada babnya. Bab IV membahas tentang adab shalat dan berdzikir, yang didalamnya terdiri atas tiga sub bab yaitu pengertian shalat dan zikir, adab-adabnya, serta hikmah yang dapat diperoleh. Bab V membahas tentang keteladanan Nabi Sulaiman

a.s. Sub babnya hanya satu yaitu sama seperti judul babnya.⁹²

Adapun Akidah Akhlak kelas VII semester genap jumlah babnya sama dengan semester ganjilnya yaitu lima yang merupakan terusan dari semester ganjil yaitu bab VI sampai bab X. Bab VI adalah asmaul husna yang terdiri dari tiga sub bab yaitu pengertian asmaul husna, memahami kebesaran melalui asmaul husna dan bukti kebenarannya, serta perilaku orang yang mengamalkan sepuluh asmaul husna. Bab VII membahas tentang iman kepada para malaikat dan makhluk ghaib selain malaikat. Di dalamnya terdapat empat sub bab yaitu pengertian kepada para malaikat dan makhluk ghaib lainnya, dalil tentang malaikat, jin, iblis, dan setan, tugas dan sifat malaikat dan makhluk ghaib lainnya, serta hikmah beriman kepada para malaikat dan makhluk ghaib lainnya. Bab VIII berjudul akhlak tercela kepada Allah SWT (riya' dan nifaq). Sub babnya terdiri dari lima poin yaitu pengertian riya' dan nifaq, macam-macam, bentuk perbuatan, akibat berlaku riya' dan nifaq, serta upaya menghindari perilaku riya' dan nifaq. Bab IX membahas mengenai adab membaca al-Qur'an dan berdoa, yang didalamnya terdapat sepuluh sub bab yaitu pengertian al-Qur'an dan membacanya, kewajiban umat Islam terhadap al-Qur'an, keutamaan membaca dan mempelajarinya, serta adab membacanya. Kemudian selanjutnya adalah pengertian berdoa, manfaat, lafal, serta tata cara berdo'a. Bab terakhir berjudul kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. Pada bab tersebut terdapat lima sub bab yaitu kelahiran Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim mencari Tuhan, masa dakwahnya, ujian untuk menyembelih anaknya, serta keteladanan Nabi Ibrahim a.s.⁹³

2) Kelas VIII

Pada materi Akidah Akhlak kelas VIII semester ganjil terdapat enam bab pembahasan. Bab I membahas tentang Al-Qur'an dan keistimewaannya yang

⁹² Akhmad Fauzi, *Akidah Akhlak MTs Kelas VII*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), x-xi.

⁹³ Akhmad Fauzi, xi-xii.

didalamnya terdapat enam sub bab yaitu sejarah turunnya al-Qur'an, pengertian dan hakikat al-Qur'an, bukti kebenaran al-Qur'an, isi pokok kandunagn al-Qur'an, keistimewannya sebagai mukjizat, serta hikmah diturunkannya al-Qur'an. Bab II membahas tentang mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya yang didalamnya berisikan tiga sub pembahasan yaitu pengertian mukjizat, karomah, irhas, dan ma'unah, dalil naqli dan contoh kebenaran mukjizat, karomah, irhas, dan ma'unah, serta hikmah adanya mukjizat, karomah, irhas, dan ma'unah. Bab III bertemakan pembahasan tentang membiasakan akhlak terpuji (ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah. Sub babnya terdiri dari penjelasan lima poin seperti pada babnya. Bab IV membahas tentang menghindari akhlak tercela (ananiah, putus asa, gadab, dan tamak), yang didalamnya terdiri atas empat sub bab yaitu penjelasan keempat akhlak tercela serta dampaknya. Bab V membahas tentang adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru. Sub babnya terdiri dari adab kepada orang tua dan guru. Bab VI adalah kisah keteladanan Nabi Musa a.s. Sub babnya yaitu sejarah kehidupan Nabi Musa dan meneladani sifat-sifatnya.⁹⁴

Adapun Akidah Akhlak kelas VIII semester genap jumlah babnya ada lima yang merupakan terusan dari semester ganjil yaitu bab VII sampai bab XI. Bab VII adalah keteladanan Rasul *ulul azmi* dan keistimewaannya. Ada tiga sub bab pada bab ini yaitu pengertian Rasul *ulul azmi*, sifat-sifat utama dan keteguhannya, serta hikmah keteladanannya. Bab VIII membahas tentang membiasakan akhlak terpuji (husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun). Sub babnya terdiri dari penjelasan empat akhlak terpuji seperti pada babnya. Bab IX membahas mengenai menghindari akhlak tercela (hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah). Sub babnya terdiri dari penjelasan lima akhlak tercela seperti pada babnya. Bab X berjudul adab bersosial media dalam pandangan

⁹⁴ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), vi-vii.

Islam. Terdapat empat sub bab pada bab ini yaitu pengertian, jenis, dampak dan adab menggunakan media sosial. Bab terakhir berjudul kisah keteladanan Sahabat Abu Bakar. Pada bab tersebut terdapat dua sub bab yaitu Biografi singkat Abu Bakar al-Shiddiq serta sifat-sifat keteladannya.⁹⁵

3) Kelas IX

Pada materi Akidah Akhlak kelas IX semester ganjil terdapat empat bab pembahasan. Bab I membahas tentang iman kepada hari akhir yang didalamnya terdapat lima sub bab yaitu pengertian beriman kepada hari akhir, dalil-dalinya, peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir, tanda-tandanya, dan perilaku beriman kepada hari akhir. Bab II membahas tentang akhlak terpuji terhadap diri sendiri yang didalamnya berisikan lima sub pembahasan yaitu penjelasan mengenai berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif. Bab III bertemakan pembahasan tentang adab kepada saudara, teman, dan tetangga. Sub babnya terdiri dari lima poin yaitu dalil perintah beradab kepada saudara, teman, dan tetangga, bentuk/ ciri-ciri adab Islami kepada saudara, teman, dan tetangga, contoh adab Islami kepada saudara, teman, dan tetangga, dan hikmah beradab Islami kepada saudara, teman, dan tetangga. Bab IV membahas tentang kisah keteladanan Sahabat Umar Bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a, yang didalamnya terdiri atas lima sub bab yaitu kisah keteladanan sahabat Umar bin Khattab, kisah keteladanan Sayyidah Aisyah r.a, cara-cara meneladani Sahabat Umar Bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a., serta perilaku yang meneladani Sahabat Umar Bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a.⁹⁶

Adapun Akidah Akhlak kelas IX semester genap jumlah babnya sama dengan semester ganjilnya yaitu empat yang merupakan terusan dari semester ganjil yaitu bab V sampai bab VIII. Bab V adalah *qhada' dan qadar*, yang terdiri dari lima sub bab yaitu

⁹⁵ Yusuf Hasyim, vii.

⁹⁶ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), vi-vii.

pengertian, dalil, macam-macam, contoh *qhada' dan qadar* dalam fenomena kehidupan, serta perilaku yang mencerminkan beriman kepada *qhada' dan qadar*. Bab VI membahas tentang menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja. Di dalamnya terdapat lima sub bab yaitu pengertian dan ciri-ciri remaja, adab pergaulan remaja menurut Islam, contoh perilaku menyimpang yang harus dihindari, dampak negatif perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja, dan hikmah akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Bab VII berjudul adab berjalan, berpakaian, makan dan minum. Sub babnya terdiri dari enam poin yaitu pentingnya menjaga adab berjalan, berpakaian, makan dan minum, dalil perintahnya, adab berjalan menurut Islam, adab berpakaian menurut Islam, adab makan dan minum menurut Islam, serta hikmah berada berjalan, berpakaian, makan dan minum. Bab terakhir membahas mengenai kisah keteladanan Sahabat Usman Bin Affan r.a. dan Sahabat Ali Bin Abi Thalib karamallahu wajhah. Pada bab tersebut terdapat lima sub bab yaitu kisah keteladanan Sahabat Usman Bin Affan r.a., kisah keteladanan Sahabat Ali Bin Abi Thalib karamallahu wajhah, cara-cara meneladani Sahabat Usman Bin Affan r.a. dan Sahabat Ali Bin Abi Thalib, hikmah meneladaninya, serta bentuk perilaku meneladaninya.⁹⁷

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai perbandingan dalam penyusunan penelitian kali ini agar terhindar dari pengulangan kajian yang sama:

Tabel 2.1.

No.	Nama Peneliti	Bentuk Penelitan	Judul	Hasil Penelitian
1	Ahmad Nuryadi	Skripsi	Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab <i>Umm Al-Barahin</i> Karya	Terdapat dua nilai pendidikan tauhid dalam kitab <i>Umm al-Barahin</i> Karya Muhammad bin Yusuf yaitu nilai

⁹⁷ Muta'allimah, vii-viii.

			Muhammad bin Yusuf	ilahiyat dan nilai nabawiyat, dimana perilaku seseorang harus didasarkan pada wujud keimanan kepada Allah dan para Rasul-Nya, seperti berperilaku ikhlas, tawakal, jujur, <i>amanah</i> , dll.
2	Muhammad Hilal	Jurnal	Hubungan Sains dan Agama Menurut Syekh Husain Afandî Al-Jasr	Terdapat temuan sains yang sesuai dengan nash-nash yang terdapat dalam agama, meskipun terkadang ada beberapa yang bertentangan. Adapun pandangan Syekh Husain Afandî Al-Jasr dalam kitabnya al-Al-Husun al-Hamidiyah tentang relasi antara sains dan agama belum mencapai tipe integrasi antara keduanya, tetapi setidaknya menjadi sumbangan pemikiran dan model bagi

				penelitian selanjutnya.
3	Ahmad Fawaid	Jurnal	Rekonstruksi Peran Guru Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Modern	Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena guru bertugas membentuk peserta yang cerdas, berkhlik, dan berkepribadian yang baik. Guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogi, professional, kepribadian dan social serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik sesuai dengan tuntunan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran.
4	Fairuzi dan Muhammad Hazim	Jurnal	Pengaruh <i>Umm Al-Barahin</i> Karya Al-Sanusi terhadap <i>Bakurah Al-Amanid</i> Karya Wan Isma'il Al-Fatani dalam	Terdapat persamaan yang lebih dominan ketimbang perbedaan antara kitab <i>Bakurah Al-Amanid</i> dan <i>Umm Al-Barahin</i> . Salah satunya adalah persamaan dalam

			Perbahasan sifat 20	penyajian materi tentang sifat 20.
5	Siti Inayatulloh	Jurnal	Menimbang Penerapan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional	<p>Penerapan pendidikan Islam harus berusaha mengintegrasikan antara ruh Islam ke dalam sistem pendidikan nasional yang dilakukan dari sisi filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada aplikasi teknisnya.</p> <p>Penerapan pendidikan Islam harus dibawakan oleh para pengajar yang berdedikasi bukan hanya yang berkompeten sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, unggul dalam moral yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk pendidikan Islam.</p>

6	Muhammad Iqbal Rosyada, Rosichin Mansur, dan Ibnu Jazari	Jurnal	Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab <i>Aqidatul Awam</i> Karya Sayid Ahmad Marzuqi	Nilai-nilai yang terdapat dalam kitab <i>Aqidatul Awam</i> yaitu nilai <i>ilahiyah</i> (nilai yang berhubungan dengan Allah) dan nilai <i>insaniyah</i> (nilai yang berhubungan dengan manusia)
7	Muhammad Nur Kholiq	Skripsi	Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab <i>Jawahirul Kalamiyah</i> Karya Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazairi	Terdapat empat nilai pendidikan tauhid dalam kitab <i>jawahirul kalamiyah</i> yaitu nilai <i>ilahiyat</i> , <i>nubuwath</i> , nilai <i>ruhaniyat</i> , dan nilai <i>samiyat</i> .
8.	Erin Fitriyani	Skripsi	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Al-Akhlaq Li Albanin</i> Karya 'Umar Bin Ahmad Baraja' Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII	Terdapat empat nilai pendidikan akhlak pada kitab tersebut yaitu nilai akhlak kepada Allah Swt dan rasulullah, nilai akhlak kepada manusia, nilai akhlak kepada alam semesta

9	Ahmad Thoriq Ridho	Skripsi	Nilai- Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Maulid al-Ḍiya' al-Lami' Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah	Terdapat nilai pendidikan akidah yaitu iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan nilai pendidikan akhlak yaitu taat, taubat, sabar, tawakal, syukur, 'iffah, tawadu', musawah, ukhuwah, optimis
10	Muhammad Iqbal Rosyada	Skripsi	Nilai Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Marzuqi	Terdapat nilai-nilai pendidikan yang terdapat dua nilai pendidikan tahid yang terdapat pada kitab Aqidatul Awam yaitu nilai Ilahiyah, dan nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah terkait tentang hubungan hamba dengan tuhan, sedangkan nilai Insaniyah terkait tentang hubungan manusi dengan sesama.

Dari sepuluh penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang penulis buat. Berikut tabel persamaan dan perbedaannya secara berurutan.

Tabel 2.2.

Penelitian yang ke-	Persamaan	Perbedaan
1	Subjek penelitian berupa kitab <i>Umm Al-Barahin</i> serta jenis penelitian <i>Library Research</i>	Penelitian terdahulu hanya mengemukakan nilai-nilai pendidikan dalam ummul barohin saja. Sementara penulis mengemukakan nilai-nilai pendidikan dalam ummul barohin dan kitab husunul hamidiyah serta relevansinya dengan materi akidah akhlak di MTs.
2	Subjek penelitian berupa kitab <i>Husunul Hamidiyah</i> serta jenis penelitian <i>Library Research</i>	Penelitian terdahulu menggali pemikiran Sayid Husain al-Jasr dalam kitab husunul hamidiyah tentang relasi sains dan agama. Sementara penulis menggali isi dari kitab Husunul hamidiyah yang berhubungan dengan nilai pendidikan tauhid.
3	Jenis penelitiannya yaitu <i>library research</i> serta tema yang dibahas tentang pendidikan.	Penelitian terdahulu menerapkan nilai-nilai dalam al-Qur'an sebagai sarana rekonstruksi peran guru. Sementara penulis menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam kitab Umm al-Barahin dan Husunul Hamidiyah untuk direlevansikan dengan materi akidah akhlak di MTs.
4	Jenis penelitiannya yaitu <i>library research</i> serta subjek penelitiannya adalah kitab Umm al-Barahin	Penelitian terdahulu berusaha mencari pengaruh kitab <i>Umm Al-Barahin</i> terhadap kitab <i>Bakurah Al-Amani</i> . Sementara penulis mencari nilai-nilai pendidikan dalam kitab <i>Umm Al-Barahin</i> yang relevan

		dengan materi akidah akhlak di MTs.
5	Jenis penelitiannya yaitu <i>library research</i> dan tema yang dibahas tentang pendidikan	Penelitian terdahulu membahas pendidikan Islam secara global. Sementara penulis membahas pendidikan Islam secara parsial, yaitu pendidikan tauhid yang ada dalam kitab Umm al-Barahin dan Husunul Hamidiyah.
6	Jenis penelitiannya yaitu <i>library research</i> dan variabelnya yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid.	Penelitian terdahulu subjek penelitiannya kitab <i>Aqidatul Awam</i> , sementara subjek dalam penelitian penulis adalah kitab Umm al-Barahin dan Husunul Hamidiyah.
7	Variabelnya yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid, metode analisisnya analisis isi, serta jenis penelitiannya <i>library research</i> .	Penelitian terdahulu subjek penelitiannya kitab <i>Jawahirul Kalamiyah</i> , sementara subjek dalam penelitian penulis adalah kitab Umm al-Barahin dan Husunul Hamidiyah.
8	Variabelnya yaitu materi akidah akhlak di MTs, metode analisisnya analisis isi, serta jenis penelitiannya <i>library research</i> .	Penelitian terdahulu subjek penelitiannya kitab Al-Akhlaq Li Albanin, sementara subjek dalam penelitian penulis adalah kitab Umm al-Barahin dan Husunul Hamidiyah. Selain itu variabelnya juga berbeda yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak pada penelitian terdahulu dan nilai-nilai pendidikan tauhid pada penelitian penulis.
9	Variabelnya yaitu nilai-nilai dan relevansi dengan materi akidah akhlak, metode analisisnya analisis isi, serta jenis	Penelitian terdahulu objek relevansinya bersifat umum yaitu hanya di Madrasah saja, sementara penulis memilih pada objek madrasah Tsanawiyah. Selain itu subjeknya adalah kitab <i>Kitab Maulid al-Diya'</i>

	penelitiannya <i>library research</i> .	al-Lami', sementara subjek yang penulis gunakan adalah kitab Umm al-Barahin dan Husunul Hamidiyah.
10	Variabelnya yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid, metode analisisnya analisis isi, serta jenis penelitiannya <i>library research</i> .	Penelitian terdahulu subjek penelitiannya kitab <i>Aqidatul Awam</i> , sementara subjek dalam penelitian penulis adalah kitab Umm al-Barahin dan Husunul Hamidiyah.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dipahami oleh setiap muslim, terutama bagi peserta didik yang diandalkan sebagai penerus generasi selanjutnya. Aspek akidah dan ketauhidan yang merupakan hal yang dasar dalam pendidikan agama Islam adalah hal yang harus pertama kali dipahami oleh peserta didik. Melalui pemahaman tauhid yang sesuai dengan akidah ahlu sunnah wal jama'ah, akan membentuk pondasi keimanan peserta didik yang kuat dan kokoh, sehingga terhindar dari segala bentuk doktrin maupun aliran yang tidak selaras dengan pemahaman ahlu sunnah yang menggiring pada sikap intoleran dan pengkafiran. Pemahaman terhadap akidah ketauhidan tentunya mengandung nilai-nilai tertentu yang merupakan klasifikasi dari pendidikan tauhid itu sendiri. Di antaranya nilai ilahiyat, nubuwath, ruhaniyat, dan samiyat.

Syekh Muhammad bin Yusuf As-Sanusi melalui karyanya Umm Al-Barahin merepresentasikan aspek pendidikan agama Islam yaitu akidah dan ketauhidan dengan begitu mudahnya untuk dianalogi oleh akal. Menurut beliau pemahaman seseorang mengenai tauhid haruslah diawali dengan bukti penalaran yang dapat memantapkan keimanannya terhadap Allah SWT sebelum memahami nash.

Senada dengan perspektif Syekh Muhammad bin Yusuf As-Sanusi, Sayid Husain al-Jasr juga menyatakan bahwa pendidikan tauhid dapat dicapai bila seseorang mampu memahami akidah keagamaan menggunakan argumentasi yang meyakinkan. Dalam kitabnya al-Al-Husun al-Hamidiyah, beliau menjabarkan setiap poin pendidikan tauhid melalui analogi yang mudah untuk dimengerti, dimana beliau menekankan pada pendekatan sains yang

kala itu merupakan kajian ilmu yang populer di masanya. Hal ini beliau tempuh dalam rangka menangkal adanya paham-paham filsafat baru yang diselaraskan dengan sains dan matematika.

Konsep dari kedua tokoh tersebut tentang nilai-nilai pendidikan yang merupakan aspek pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk diimplemetasikan kembali pada pendidikan agama Islam masa kini. Hal ini karena adanya pengaruh globalisasi, ilmu pengetahuan, dan tekhnologi yang semakin berkembang memunculkan paham-paham baru yang tidak sesuai dengan akidah ahlus sunnah wal jama'ah. Maka oleh karenanya, melalui konsep kedua tokoh tersebut yang tertuang dalam buah karyanya Umm al-Barahin dan Al-Husun al-Hamidiyah dapat memberikan sumbangsih pemahaman bagi pendidikan agama Islam khususnya pada materi akidah akhlak madrasah tsanawiyah, serta dapat membangun pondasi ketauhidan yang kokoh bagi para pelajar khususnya, agar tidak mudah terpengaruh pada paham-paham yang menyesatkan.

Dari penjelasan di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Umm al-Barahin Dan Al-Husun al-Hamidiyah Serta Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

Adapun skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1.

